



JURNAL AT-TANBIH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Ketua Penyunting

Kholis Ali Mahmudi

Penyunting Eksekutif

Muhammad Hamid Bastomi

Penyunting Pelaksana

Bahezta Lama'a Zahra (IAIN Ponorogo)

Muhammad Faiq Hirzullah (INSURI Ponorogo)

Kholilurrahman (STAI Al-Anwar Rembang)

Support IT

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

Journal Website

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>



Ketua Penyunting

Kholis Ali Mahmudi

Penyunting Eksekutif

Muhammad Hamid Bastomi

Penyunting Pelaksana

Sandrotua Bali (National Tsing Hua University, Taiwan)

Muhammad Faiq Hirzullah (Universitas Nahdlatul Ulama', Surakarta)

Kholilurrahman (Universitas Al-Ahqaf, Mukalla, Yaman)

Support IT

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

Journal Website

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>

DAFTAR ISI

Konsep Kecerdasan Dalam Prespektif Pemikiran Pendidikan Islam <i>Kunkun Syaeful Millah</i>	1-21
Inovasi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Afektif Siswa <i>Samuji, Ahmad Wahib, Hernik Khoirun Nisak, Anam Besari</i>	22-31
Peran Teori Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Profesuonalitas Guru Era Digital <i>Muhammad Fauzan Abdillah</i>	32-44
Manajemen Pengelolaan Pesantren Dan Mutu Santri: Systematic Literature Review By Prisma <i>Nurdina Fitri</i>	45-64
Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Global <i>Zahrotun Ni'mah</i>	65-76

KONSEP KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

¹Kunkun Syaeful Millah

¹STAI Al-Ma'arif Ciamis

¹Email : kunkunciamis@gmail.com

Abstract

Speaking of education, we need to remember that education is a right and also an obligation that is owned by humans, the right to education and the obligation to make education is something that must be fought for by us as humans, God's highest creation equipped with reason and mind that needs to be trained, honed as much as possible to become a complete human being. In terms of intelligence we have known a lot about various concepts that discuss intelligence including the concept put forward by Alfred Binet in various theories so that a concept is found that is considered to be able to interpret the ability of one's intelligence to a certain level, namely the theory of intelligent quotient (IQ) intelligence, with the theory able to provide a paradigm that is so inherent that the prevailing policies in the world of education many A focused on the standard of achievement of IQ scores, namely by assuming that the ability of someone who is considered intelligent is only focused on one aspect, namely language and math skills. Aside from IQ there is also the emotional quotient (EQ) intelligence theory where a person's level of ability about understanding, controlling, evaluating and expressing emotions. From the various concepts of intelligence that have existed speak of intelligence that includes not only intellectual intelligence, but also spiritual emotional and moral intelligence. And that is then complemented by the theory of spiritual quotient (SQ) and transcendental quotient (TQ). In this artikel, it will be discussed about how the point of view of Islamic education in response to one's intelligence after various theories put forward, as well as how the relationship of IQ, EQ, SQ and TQ in the perspective of Islamic educational thought as a learning process, so as to give birth to individuals and religious communities that personally have integrity and intelligence.

Keywords: *IQ EQ SQ TQ, Islamic Education*

Abstrak

Kecerdasan merupakan bagian dari anugerah tertinggi Tuhan kepada manusia sebagai ciptaan tertinggi-Nya, manusia dilahirkan dengan fitrah potensi akal dan kemampuan untuk memilih yang hak dan batil. Berbicara mengenai pendidikan maka kita perlu ingat bahwa pendidikan adalah suatu hak dan juga kewajiban yang dimiliki manusia, hak mendapatkan pendidikan dan kewajiban mengikhtiarkan pendidikan adalah hal yang harus diperjuangkan oleh manusia, ciptaan tertinggi Tuhan yang dibekali akal dan pikiran yang perlu dilatih, diasah semaksimal mungkin untuk menjadi insan yang paripurna. Dalam hal kecerdasan telah banyak kita ketahui tentang berbagai konsep yang membahas tentang kecerdasan termasuk konsep yang dikemukakan oleh Alfred Binet dalam berbagai teorinya sehingga ditemukanlah suatu konsep yang dianggap dapat menafsirkan kemampuan kecerdasan seseorang dalam standar level tertentu yaitu teori tentang kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ), dengan adanya teori tersebut mampu memberikan paradigma yang begitu melekat sehingga kebijakan yang berlaku dalam dunia pendidikan hanya terfokus pada standar pencapaian nilai IQ, yaitu dengan beranggapan bahwa kemampuan seseorang yang dianggap cerdas hanya tertumpu pada satu aspek saja yaitu keahlian bahasa dan matematika. Selain dari IQ ada juga teori kecerdasan

emotional quotient (EQ) dimana tingkat kemampuan seseorang tentang memahami, mengendalikan, mengevaluasi dan mengekspresikan emosi. Dari berbagai konsep kecerdasan yang telah ada, berkaitan dengan kecerdasan haruslah kita ketahui bahwa yang namanya kecerdasan tidak hanya kecerdasan intelektual logis-matematis saja, namun juga ada kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan moral spiritual. Dan yang kemudian dilengkapi dengan adanya teori *spiritual quotient* (SQ) dan kecerdasan *transcendental quotient* (TQ). Sebagai insan yang paripurna yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui dan memahami keseimbangan serta korelasi antar berbagai kecerdasan untuk mewujudkan perdaban Islam. Sehingga dalam artikel ini, akan dibahas tentang bagaimana sudut pandang pendidikan Islam dalam menanggapi kecerdasan seseorang setelah berbagai teori yang dikemukakan, serta bagaimana hubungan IQ, EQ, SQ dan TQ menurut perspektif pemikiran pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kecerdasan IQ EQ SQ TQ, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kecerdasan merupakan perwujudan keistimewaan yang dimiliki manusia, akan tetapi seringkali kita tidak menyadari bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dalam bidangnya masing-masing hanya karena kita terlalu sering memberikan definisi bahwa cerdas adalah kemampuan seseorang yang mahir dalam bidang kognitif logis-matematis saja, sehingga kemampuan dalam bidang yang lain tidak dianggap sebagai bentuk kecerdasan. Dalam keseharian kita mungkin pernah melihat seseorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata tapi kita tidak menyadari bahkan tidak mengetahui kecerdasan tersebut hanya karena tertutupi oleh ketidakmampuan dalam intelektual.

Kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang dan mewujudkan masyarakat yang beradab. Banyak ditemukan seseorang mengalami berbagai kegagalan saat beradaptasi dan bertindak karena tidak memiliki kecerdasan emosional. Ataupun dalam kesempatan lain, dapat dijumpai seorang anak yang berperilaku baik, namun prestasi belajar yang diraih sangatlah kurang. Kenyataan ini tentunya perlu dipikirkan bersama oleh para pendidik dalam menilai kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar hanya meninjau kecerdasan akademik, pendidikan belumlah mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia utuh, karena mengabaikan kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kecerdasan mungkin sudah tidak asing lagi bagi siapapun. Karena kata ini sering diungkapkan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Namun kecerdasan bisa mengandung berbagai makna yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya masyarakat, agama dan sebagainya (Gunawan 2016:207).

Alfred Binet telah berbicara mengenai kecerdasan, ia adalah penemu teori tes IQ yang sering dijumpai pada saat seleksi pendidikan ataupun seleksi pekerjaan. Namun dalam praktiknya, tidak

jarang hasil tes mengaitkan kecerdasan yang dimiliki seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor *eugenic* (keturunan) (Chatif, 2013:72).

Kecerdasan seseorang diukur dengan tes IQ dan ditentukan oleh hasil nilai angka yang keluar. Hasil tes IQ itu selanjutnya dimasukkan ke sebuah list tertentu yang memuat angka IQ dari setiap peserta tes, dan disajikan melalui sebuah grafik. Dengan demikian hasil tes tersebut sekaligus membandingkan kecerdasan peserta tes dengan melihat skor yang mereka peroleh. Setelah itu, anak dikategorikan berdasarkan skor yang ia peroleh menjadi anak yang bodoh, normal, cerdas dan jenius sesuai skor yang ia peroleh (Chatif, 2013:74). Menurut Gunawan, (2006:159) skor yang diraih oleh seseorang pada saat tes IQ di rentang 100-110, maka ia termasuk ke dalam kategori anak yang bodoh. Sedangkan apabila skor yang diperoleh di atas 110, maka seseorang tersebut dikategorikan sebagai orang cerdas. Artinya semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin cerdaslah seseorang.

Pendapat tersebut membuat banyak orang bertanya-tanya, bagaimanakah kecerdasan manusia itu?. Apakah seseorang yang cerdas itu adalah seseorang yang mendapatkan skor tertinggi di sekolah?. Apakah seseorang yang mendapat peringkat 1 dan selalu menjadi juara kelas adalah orang yang paling cerdas?. Atau ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kecerdasan yang dimiliki seseorang?. Pertanyaan ini sangatlah sederhana, namun kenyataannya kita tidak mudah untuk menjawabnya.

Seorang ahli pendidikan yang banyak meneliti perihal kecerdasan, seperti Howard Gardner memberikan kritikan keras kepada pemikiran pendidikan yang sudah ajeg sejak lama yang hendak menyamaratakan manusia dengan menawarkan sebuah konsep yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Howard menyajikan hasil pemikirannya dalam sebuah karya yang bertajuk *Frime of mind* yang terbit pada tahun 1983.

Menanggapi konsep kecerdasan yang di gagasnya, Gardner memberikan definisi yang luas dan fungsional mengenai kecerdasan, yaitu kemampuan yang berguna untuk menyelesaikan persoalan dan berguna untuk menciptakan peradaban. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, (2007:145) mengutip bahwa Gardner menekankan kecerdasan yang dimiliki seseorang perlu diarahkan untuk mampu menyelesaikan sebuah persoalan. Kecerdasan diukur dengan seberapa ia mampu menyelesaikan persoalan. Artinya semakin cerdas seseorang, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Melalui gagasan tersebut, dapat diketahui ada perbedaan antara pendapat yang disampaikan oleh Alfred Binet dengan konsep yang digagas oleh Gardner yang mengaitkan kecerdasan dengan

kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan bukan diukur melalui skor (Gardner, 1993:132). Gardner seolah mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa sekedar diukur oleh tes psikologi semata. Melainkan bisa dilihat melalui kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (*problem solving*). Selain itu, Gardner menambahkan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari seberapa dirinya mampu menciptakan suatu karya yang berguna untuk kehidupan manusia (*creativity*).

Manusia sebagai ciptaan tertinggi Tuhan telah banyak dianugerahkan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, sejak lahir manusia telah diciptakan dan ditakdirkan sebagai pemimpin di muka bumi, dilahirkan memiliki fitrah yaitu sejumlah kemampuan atau potensi kecerdasan yang sangat beragam, beberapa ahli ada yang menyebutnya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dimana suatu potensi yang menitikberatkan pada studi kecerdasan dan sains-sains yang memiliki keterkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi, neurobiologi atau neurosains. Potensi lain yang dimiliki manusia adalah *Emosioal Quotient* (EQ) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola sikapnya, kemampuan beradaptasi, sosialisasi dan pengendalian emosi. Selain dari pada itu manusia juga memiliki dasar dalam kemampuan *Spiritual Quotient* (SQ), dimana dengan segala kemampuannya dapat mengenal hal di luar dirinya serta memenuhi ketentraman jiwa.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Mu'minun ayat 115 yang menegaskan tentang kedudukan manusia, sebagai petunjuk Al-Qur'an akan memberi acuan secara konseptual yang komprehensif dan integratif dalam memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia baik secara jasmani ataupun ruhani, adapun Q.S. al-Mu'minun ayat 115 adalah sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*

Melalui ayat di atas kita bisa menggali penjelasan dari Allah Swt mengenai berbagai keunggulan yang diberikan kepada manusia, diantaranya sebagai berikut: (1) manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, (2) manusia diciptakan dengan memiliki peran dan (3) manusia akan kembali untuk bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia memiliki peranan penting dalam proses pencapaian manusia sebagai insan paripurna, karena ketika potensi manusia diasah dengan benar dan tepat akan melahirkan suatu peradaban manusia. Pendidikan Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa sudah merupakan peran pendidikan Islam memperhatikan peradaban dan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam sebagai bagian dan berfungsi untuk menopang dan memperkuat pendidikan nasional. Sebagai lanjutan dari system pendidikan tradisional, pendidikan islam diapresiasi dalam gagasan-gagasannya mengenai sistem pendidikan nasional dan memiliki visi untuk memberdayakan seluruh lapisan masyarakat (Abdurrahman, 2003:36-37).

Menjadi sangat esensial, apabila pendidikan Islam dirumuskan untuk konsep beragama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan, konsep universalitas, dan konsep demokrasi. Poin utama dalam pembaruan pendidikan Islam berlandaskan pada asumsi-asumsi dasar mengenai hakikat manusia dan hubungannya dengan alam dan masyarakat, berdasarkan syariat Islam. Dalam prosesnya, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut: Pertama, sesuai dengan maksud pendidikan Islam dengan mengarahkan manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, pembahasan mengenai hakekat manusia dalam Al-Qur'an dipahami melalui kata *Khalaqa* artinya menciptakan atau membentuk (Sanaky, 2003:128)

Pada dasarnya pendidikan Islam menjadi inspirasi bagi pendidikan nasional karena memiliki cakupan yang luas dan komprehensif, yaitu dengan menjadikan manusia yang seutuhnya yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk dapat menggapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya sekedar kegiatan pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* dari pendidik ke peserta didik. Namun perlu mempertimbangkan berbagai potensi fitrah yang dimiliki manusia tentang bagaimana mengintegrasikan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian muslim serta mampu mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hamdani, 1998:16).

Pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia sudah seharusnya memiliki suatu sistem dan strategi yang berorientasi untuk membangun peradaban manusia yang saleh, dan dalam pemikiran pendidikan Islam dalam mendalami fitrah manusia harus jelas bagaimana konsep kecerdasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dipandang perlu mengetahui

bagaimana konsep kecerdasan menurut perspektif pemikiran pendidikan Islam melalui penelitian lebih lanjut mengenai **Konsep Kecerdasan dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam.**

Metode Penelitian

Penelitian memiliki peran yang sangat urgent untuk membantu manusia dalam memperoleh suatu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian senantiasa menambah wawasan baru sebagai *alternative* solusi dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan penelitian, seseorang memerlukan suatu pendekatan yang relevan. Diantara pendekatan tersebut yaitu pendekatan kualitatif, maka metode penelitian yang akan yaitu metode penelitian teks atau dokumen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad yaitu “metode ini dimaksudkan untuk pendalaman dan penelaahan lebih dalam yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Surakhmad, 1992:139).

Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dan terbatas pada referensi yang tertulis yang berkaitan konsep kecerdasan dalam perpektif pemikiran pendidikan Islam, serta jenis data yang diproses merupakan data kualitatif. Yaitu berupa : (1) data primer : merupakan beragam sumber yang memberi data secara langsung yang merupakan sumber asli (2) data sekunder: jenis data tambahan yang tidak didapatkan dari sumber utama (Nasution, 2001:150).

Penelitian ini menggunakan teknik menganalisis data yaitu *content analysis* (analisis isi) atas sumber-sumber yang ada. Cara ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber data yang mendukung untuk menerjemahkan teks pada sumber utama dengan didukung oleh sumber data skunder (Moleong, 2002:69). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang menentukan antar satu kategori dengan kategori yang lain. Proses analisis data ini dipilih untuk menggambarkan struktur teoritis sesuai dengan masalah yang dihadapi yang diteliti (Surakhmad, 1992:93).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kecerdasan Dalam Al-Qur'an

a. *Intelligence Quotient* (IQ)

Saat membicarakan mengenai kecerdasan tentu tidak bisa dipersempir dengan kemampuan akademik saja. Walaupun peran otak dan hubungannya dengan kecerdasan menjadi lebih familiar apabila dibandingkan dengan fungsi tubuh yang lainnya. Hal ini dikarekan otak merupakan alat yang memiliki fungsi vital dalam mengendalikan seluruh

aktifitas yang dilakukan manusia. Otak yang berfungsi dengan baik akan berimplikasi pada tindakan manusia yang baik (Syah, 2007:147).

Kecerdasan atau *Intelligences* menjadi kata yang tidak asing lagi untuk menggambarkan perihal kecerdasan yang dimiliki manusia. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mendefinisikan kecerdasan, meliputi pendidikan lingkungan budaya dan pengalaman (Gunawan, 2006:2017).

Manusia dipilih menjadi khalifah di muka bumi oleh Allah Swt dengan dibekali kecerdasan intelektual. Dalam menjalani tugas tersebut kecerdasan intelektual sangatlah berperan penting. Tanpa kecerdasan tersebut manusia tidak akan mampu menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka. Kecerdasan akan berkorelasi dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan tidak mudah tergiur oleh hal-hal yang akan membuatnya tersesat. Kecerdasan intelektual memiliki banyak manfaat bagi manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dimilikinya.

Kecerdasan itu memiliki arti ketepatan dan kewaspadaan dalam arti kemampuan (al-Qudrab), membuat manusia mampu berpikir dan bertindak secara tepat, cepat dan benar. Dengan kemampuan manusia menangkap konsep, Ibn Sina mengatakan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kemampuan yang dimiliki manusia secara intuitif (al-bads) atau lebih populer di dunia akademik sebagai kemampuan kognitif (akal) (Mujib, 2002:318).

Dalam kosa kata bahasa arab, kecerdasan intelektual sering disebut sebagai 'aql (akal) bermula dengan perumpamaan mengenai alam, tindakan manusia atau laju sejarah. Kata 'aql disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Rinciannya dalam sebanyak 31 kali terdapat pada 19 surat makiyah dan 18 kali dalam 9 surah madaniyah. Untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan masyarakat, terdapat beberapa kata yang mengadopsi secara utuh dari Al-Qur'an, dan digunakan secara luas oleh para pemikir Islam seperti kata aql ini yang dipergunakan dalam bahasa indonesia menjadi akal (Djumhana, 2005:17).

Berdasarkan redaksi ayat yang menggunakan kalimat yang berasal dari kata 'aql dapat dipahami bahwa maknanya sebagai berikut: Pertama, daya untuk mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu; (2) dorongan mental; (3) daya untuk

- c) Daya yang digunakan manusia untuk mengambil sebuah hikmah atau ibroh dari pengalaman. Seharusnya daya ini mampu mengkombinasikan kemampuan di atas dengan demikian seseorang akan mampu memahami, menganalisis, sekaligus menyimpulkan.

Namun kenyataan banyak ditemukan seseorang yang memiliki daya nalar yang kuat, tetapi lemah dalam moral. Ini adalah penyimpangan antara pemahaman dan tindakan. Oleh karena itu manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Manusia membutuhkan kecerdasan yang lain.

b. *Emotional Question (EQ)*

Banyak kritikan yang dilontarkan oleh berbagai kalangan kepada dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kekecewaan masyarakat kepada orang-orang yang berpendidikan. Diantaranya karena dunia pendidikan tidak sepenuhnya mampu mencetak pribadi yang memiliki budi luhur. Dunia pendidikan disebut terlalu fokus hanya pada tranfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sehingga aspek-aspek lain terabaikan. Selain manusia membutuhkan kecerdasan intelektual, manusia juga membutuhkan kecerdasan dalam mengatur emosional dalam dirinya.

Daniel Goleman berpendapat, terdapat beberapa pengertian yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu: (1) kecerdasan emosional seseorang tidak hanya ditunjukkan dengan sikap ramah saja. Kecerdasan emosi perlu diartikan sebagai sikap tegas seseorang dalam mengekspresikan kebenaran yang selama ini dihindari. (2) emosional tidak hanya diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola emosi.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada pengertian di atas bahwa kecerdasan emosional adalah ketepatan dan kesesuaian dalam mengelola diri dan hubungannya dengan orang lain yang berbeda. Dalam hal ini kemampuan psikologis berupa empati, adaptasi, kemampuan komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang dicerminkan melalui sikap (Nata, 2003:47).

Dalam membuktikan adanya potensi kecerdasan emosional dalam diri seseorang, Al-Qur'an sudah terlebih dahulu menginformasikan bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai unsur yang bersifat rohani, seperti unsur nafs, qalb, ruh dan aql. Ada dua kata

yang digaris bawahi oleh Abudin Nata, yaitu nafs dengan berbagai macam makna, yang terkadang bisa diartikan sebagai totalitas manusia, dan terkadang juga diartikan sebagai segala sesuatu yang muncul dari diri manusia dan menghasilkan sebuah tingkah laku.

Selanjutnya qalb. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa qalb sebagai wadah untuk menampung kasih sayang, peduli sesama dan sikap terpuji lain. Dengan demikian, qalb menampung berbagai hal yang dimiliki oleh pemiliknya, sekaligus mengolahnya kepada integrasi antara ilmu dan amal (Nata, 2003:49).

Imam Al-Ghazali mengilustrasikan qalb, dengan air dalam kolam. Qalb adalah kolam dan air adalah pengetahuan. Sedangkan sungai diibaratkan seperti panca indra yang melakukan eksperimen. Artinya ilmu pengetahuan itu bisa ditempuh dengan belajar dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin, tapi jangan melupakann untuk membersihkan hati (Nata, 2003:49).

Setelah menyimak berbagai pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akal saja, karena dalam diri manusia terdapat dimensi lain yaitu qalb yang perlu mendapatkan perlakuan sendiri untuk menumbuhkan aspek efektif dalam diri manusia (al-majall al-infiial) yaitu kecerdasan emosional atau EQ (Mujib, 2002:319).

Bahkan Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan intelektual hanya merupakan salah satu faktor untuk mengantarkan manusia. Keberhasilan dalam karir pekerjaan dengan kecerdasan intelektual menepati rangking kedua setelah kecerdasan seseorang dalam bersikap (Nata, 2003:51).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu penunjang dan penyempurna dalam giat kehidupan manusia, karena pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi kecerdasan emosional juga penting untuk menyeimbangkan dan mendukung kesuksesan manusia.

c. *Spiritual Intelligence dan Trancendental Intelligence*

Pada saat ini telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat secara global sehingga ternyata dengan adanya kecendasan intelektual dan kecerdasan emosional, belumlah memadai. Fenomena seperti ini dapat kita saksikan langsung pada pencapaian yang di raih seseorang dalam pekerjaan dan finansial, tetapi masih mengalami depresi.

Dengan demikian, sukses tidak hanya diartikan sebagai pencapaian pekerjaan dan finansial

saja, melainkan diukur dengan kemampuan spritual. Erick From mengatakan, banyak_orang_yang merasa_kesepian_di_tengah_keramaian dan merasa miskin padahal harta yang dimiliki sangatlah melimpah, sebagaimana dialami oleh seorang multimilioner Howard Hughes (Toto, 2001:ix).

Kecerdasan intelektual dan emosional cukup membuat orang menjadi sukses mendapatkan limpahan materi dan popularitas, namun ada beberapa orang yang terguncang dalam hidupnya, yang kemudian melirik hal yang berada di luar dari dirinya mengejar kekuatan spritual. Danah Zohar menamai kecenderungan manusia jenis ini dengan Spritual Question atau SQ. Kecerdasan spritual mengantarkan manusia pada keseimbangan hidup hidup agar tidak mudah tergoncang, lapang jiwanya dan bijak dalam bertindak. Apabila ketiganya dikelola secara baik maka kehidupan manusia akan seimbang (Desmita, 2006:69).

Namun demikian kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengkonfirmasi dan mendukung kecerdasan spritual. Karena tidak sedikit yang mengatasnakan kecerdasan spritual. Padahal hal tersebut adalah kapitalisasi manusia. Masalah yang dihadapi manusia sengaja dikapitalisasi menjadi sebuah komoditas untuk merauk keuntungan.

Kecerdasan intelektual dan spritual merupakan kombinasi yang tepat untuk menggali pesan-pesan yang disampaikan Tuhan melalui Al-Qur'an untuk dijadikan way of life. Kecerdasan spritual mendukung ketajaman kecerdasan intelektual untuk mengetahui pesan-pesan di alam dan dalam diri manusia. Pesan-pesan ini telah melekat pada setiap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(Al-Hikmah, 2011).

Dalam ayat di atas merupakan suatu bukti dan informasi bahwa manusia pernah bersaksi kepada Allah, namun kesaksian tersebut sudah dilakukan sebelum kita lahir

kedunia maka banyak kemungkinan kita melupakannya, sehingga wajar ketika saat ini manusia memiliki banyak keyakinan yang berbeda-beda.

Kecerdasan spritual memiliki indikator diantaranya takwa. Takwa bisa diartikan sebagai rasa takut (fear). Pengertian ini bukanlah berarti ketakutan yang menghantui, melainkan rasa takut yang dilandasi rasa cinta. Dengan cinta manusia akan takut berbuat sesuatu yang mengecewakan orang yang sangat ia cintai (Toto, 2001:1).

Dalam kecerdasan spritual, takwa perl dimiliki oleh setiap manusia. Dengan takwa seseorang akan bertanggungjawab melaksanakan tugas yang diembannya tanpa harus diawasi oleh atasan kerja, karena orang yang takwa dirinya memahami bahwa tuhan senantiasa mengawasi gerak geriknya.

Dalam tradisi irfan, takwa perlu dicapai dengan riyadh atau pelatihan jiwa. Riyadh adalah bagian penting dalam proses mendidik manusia agar memiliki keyakinan yang teguh tanpa keragu-raguan. Jiwa manusia perlu dilatih dengan pembersihan jiwa atau tazkiyatu an-Nafs. Pada era modern seperti sekarang sudah banyak sebetulnya para ahli yang meneliti mengenai kecerdasan spritual yang dimiliki manusia dan telah menjadi bagian terpenting dalam upaya mengembangkan diri.. Stephen R. Covey pun juga mengakui bahwa jiwa manusia memang harus senantiasa dilatih dengan disiplin (Toto, 2001:5).

Dalam kehidupan, tidak sedikit ditemukan seseorang yang memilih kecenderungan pada mempelajari kecerdasan spritual. Seakan-akan ia mengabaikan kecerdasan yang lain. Pada posisi seperti ini kecerdasan spritual malah menjadi candu bagi seseorang yang mencicipinya. Oleh karen itu amat diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual untuk menyeimbangkan kecerdasan yang dimiliki manusia. Karena apabila norma spritual dijunjung tanpa penjelasan logis dan dan efektifitasnya dalam kehidupan, maka kecerdasan spritual malah menjadi pemimpin yang buta (Toto, 2001:13).

d. Bingkai Ketiga Kecerdasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki kapasitas sangat luar biasa. Dengan kapasitas tersebut manusia mampu mencapai titik tertinggi dari peradaban. Kapasitas tersebut adalah kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Di dalam diri manusia kapasitas tersebut mencakup kecerdasan_Intelektual, kecerdasan_emosional dan kecerdasan_spritual_mewujud.

Ketiga potensi kecerdasan tersebut perlu diaktualkan oleh manusia dalam empat kualitas meliputi kualitas iman, kualitas intelektual, kualitas amal shaleh dan kualitas sosial. Adapun kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kualitas Iman

Iman merupakan pondasi bagi kehidupan manusia. Keimanan berhubungan erat dengan etos kerja. Iman menjadi syarat utama bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, langkah pertama keshalehan dan mengiringi setiap perjuangan manusia perlu di dasari dengan iman. Hal ini sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan manusia kepada Allah Swt.

Manusia beriman, akan memiliki kualitas dalam setiap perilaku, amal shaleh, dan lingkungan sosial. Sebagaimana telah dimaklumi bersama bahwa manusia memiliki kecenderungan pada kebenaran, iman yang menjaga manusia berada pada fitrahnya. Manusia beriman akan senantiasa berjuang menghapus penindasan, tirani, dan berbagai kecenderungan yang bertolak belakang dengan kemanusiaan. Iman memberikan spirit bagi manusia dalam setiap perjuangannya.

Djamaludin Ancok berpendapat, iman merupakan kapital spritual, "semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka tinggi pula kapital intelektualnya. Iman akan berimbang pada kapital sosial. Manusia yang memiliki iman, jiwanya akan terbimbing, hatinya terasa tenang dalam melakukan berbagai aktifitas, sebagaimana tercantum Q.S. At-Taghaabun ayat 11 yang artinya *"Barang siapa yang memiliki iman kepada Allah Swt, maka Allah lah yang akan membimbing hatinya"*.

2) Kualitas Intelektual / Ilmu Penegtahuan

Kualitas intelektual salah satu potensi yang manusia miliki sejak pertama kali diciptakan oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalm surah al-Baqarah ayat 31, "Allah telah mengajarkan kepada Adam mengenai nama-nama". Setiap manusia sejak dilahirkan memiliki potensi tersebut. Setelah itu, manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan dan pengalaman. Kualitas intelektual adalah *tool* yang sangat diperlukan oleh manusia dalam tugasnya mengolah alam ini. Dalam al-Qur'an Surah al-

Mujadalah (ayat 11) Allah telah menjelaskan bahwa Allah telah meninggikan derajat manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara manusia lainnya beberapa derajat. Dan Rasulullah Saw., menguatkan firman Allah dengan berpesan bahwa “barang siap yang menghendaki kebahagiaan dunia, maka ia harus memiliki ilmu. Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka ia harus memiliki ilmu. Barang siapa ingin bahagia dunia dan akhirat maka itu pun harus dicapai dengan ilmu.

Ilmu pengetahuan adalah modal yang perlu dimiliki oleh manusia untuk melihat berbagai peluang dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Banyak ahli yang berpendapat bahwa kapital intelektual memiliki peran besar dalam menambah kualitas setiap aktifitas". Oleh karena itu, dengan ilmu pengetahuan manusia dianugrahi berbagai keterampilan. Keahlian tersebut dipergunakan manusia untuk membangun suatu peradaban. Berbagai aspek kehidupan yang tidak dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang sesuai, malah cenderung menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang ahli perlu diberi peran yang tepat dalam kehidupan sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

3) Kualitas Amal Shaleh

Kualitas manusia dibentuk oleh amal shaleh, sebab setiap aktifitas yang manusia lakukan akan mencerminkan kepribadian dirinya. Amal shaleh adalah wujud dari iman. Seorang yang beriman akan mengorientasikan segala perbuatannya kepada kualitas pengabdian kepada Allah Swt. Sistem keimanan diaktualkan dengan melalui amal shaleh, karena pekerjaan yang diarahkan kepada suatu amal shaleh akan memiliki kualitas yang tinggi. Sebagaimana tercantum dalam surah At-Tin ayat 5-6, Manusia akan jatuh kepada derajat yang rendah, kecuali manusia yang memiliki iman dan melakukan amal shaleh.

Amal shaleh adalah cerminan pribadi seseorang, sehingga amal shaleh tidak bisa dilepaskan dengan kualitas iman seseorang. Ahmad Muflih Saefuddin menjelaskan bahwa, "Amal shaleh teraktual bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan. Perbuatan yang dilakukan tanpa ilmu

pengetahuan merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak bernilai.. Amal shaleh tidak akan tumbuh tanpa disemai oleh ilmu pengetahuan, namun demikian imanpun disirami oleh amal shaleh.

Dengan demikian, jelaslah bahwa amal perbuatan yang bernilai adalah amala perbuatan yang dilandasi ilmu pengetahuan. Karena dengan iman seseorang akan memiliki kelapangan jiwa. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Iman memberikan semangat juang bagi setiap orang untuk merubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Selain itu, kualitas amal berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan, karena manusia beriman dengan ilmunya akan melakukan sebuah amal shaleh untuk kemaslahatan manusia.

4)

Kualitas Sosial

Manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pengertian ini bermaksud memberi gambaran bahwa manusia merupakan suatu klan yang sama yaitu lahir dari keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah mentakdirkan bahwa manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan dari keberagaman tersebut tiada lain untuk saling mengenal dengan jalan takwa.

Kualitas sosial yang dimiliki oleh manusia adalah berasal dari fitrahnya. Manusia secara sadar mengakui bahwa dirinya saling bergantung antara satu dengan yang lain. Disatu sisi manusia membangun hubungan dengan sesamanya, di sisi lain manusia menjalin hubungan dengan penciptanya. Prinsip yang manusia pegang dalam menjalani kehidupan sosial adalah gotong royong (manusia di perintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan dilarang untuk tolong menolong dalam keburukan). Di sini dapat dilihat bahwa kualitas sosial berkaitan erat dengan kualitas iman yang dimiliki seseorang, yaitu menjalankan kehidupan sosial dengan jalan kebaikan.

Kebaikan yang Islam ajarkan berasal dari akhlak. Dengan demikian Islam menghendaki setiap individu untuk menanamkan nilai kebaikan dan

berkerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan kebaikan bukan hanya di ranah pribadi melainkan di ranah sosial.

2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan mengantarkan manusia pada kesempurnaannya sebagaimana telah dimodali berbagai potensi yang disebut dengan fitrah. Fitrah merupakan akar dari pendidikan islam yang manusia miliki. Pendidikan Islam berkomitmen untuk menciptakan keseimbangan dalam diri manusia baik dari fisik dan jiwanya, maupun akal dan hatinya. Penyakit yang hendak dijauhkan dari manusia oleh Pendidikan Islam, meliputi jasmani, ruhani dan akal. Kesehatan untuk tiga aspek ini sangatlah penting demi perkembangan manusia.

Demi mengembangkan akal manusia Islam merumuskan konsep pendidikan dari mulai perencanaan sampai evaluasi demi mengembangkan kualitas akal yang dimiliki manusia yang menunjang dalam menajalani kehidupannya. Setiap anak memiliki gaya berpikir dan perkembangan yang berbeda, Islam menghendaki perbedaan tersebut. Namun Islam memberi orientasi yang sama mengenai tujuan dari persepsi manusia. Akal merupakan cahaya yang menyinari perjalanan hidup manusia, dengan akal manusia dibimbing untuk dapat membedakan kebenaran dan kebatilan, mengamalkan kebaikan dan keindahan, sebagaimana diajarkan oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Selain akalnya manusia dibimbing oleh Islam dalam aspek jiwanya, Islam sangat memperhatikan aspek jiwa manusia dengan jalan membersihkan jiwa manusia (*Tazkiyah An-Nafs*) dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia seperti dosa dan akhlak tercela, keterbimbingan jiwa manusia ditempuh dengan melaksanakan tanggungjawab yang diberikan Allah dalam bentuk melaksanakan kewajiban yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia yang terbimbing jiwanya akan memiliki etos kerja dalam setiap aktifitas sosial. Daya dorong dari fakultas jiwa yang dimiliki manusia sangat berkait erat dengan akhlak seseorang.

Aspek moral tersebut hadir berdasarkan dorongan dari aspek jiwa dan akal. Sehingga peran aspek akal dan jiwa perlu mencapai kesempurnaan. Peserta didik perlu di dorong untuk memaksimalkan fakultas akal dan dipupuk dari segi jiwa. Wujud dari kedua fakultas tersebut diaktualkan melalui akhlak. Puncak dari pemahaman akal dan ke dalaman jiwa seorang peserta didik tercermin dari akhlak. Peserta didik perlu dibiasakan melaksanakan akhlak dengan baik. Selain itu peserta didik dibimbing agar mampu mengelola aspek emosional. Dengan demikian, pendidikan Islam bercita-cita mewujudkan masyarakat berperadaban.

Tahap pertama yang ditempuh oleh para peserta didik adalah meninggalkan segala perbuatan tercela. Setelah itu peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Pendidikan yang dilakukan dengan cara seperti ini akan mengantarkan setiap jiwa bertransformasi menjadi akhlak yang mulia. Hal ini merupakan perwujudan dari perlawanan Islam terhadap keburukan dan menjunjung tinggi kebaikan. Islam memandang optimis kepada manusia yaitu selalu memiliki kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan demikian pendidikan Islam perlu memfasilitasi setiap individu agar bisa menjalankan setiap kebaikan, serta memupuk dan menyirami setiap potensi yang dimiliki manusia menuju aktualitasnya.

Peserta didik perlu disiapkan untuk menerima berbagai bimbingan yang berasal dari ajaran Islam. Kesiapan ini akan menentukan perkembangan dan kesempurnaan potensi peserta didik. Untuk memiliki kesiapan peserta didik dalam menerima ajaran Islam dan pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik untuk bersama mengamalkan ajaran Islam agar terwujud di setiap diri individu dan masyarakat. Dengan demikian masyarakat ber peradaban akan segera terwujud.

3. Tujuan Jangka Panjang Pendidikan Islam

Tujuan jangka panjang dalam pendidikan Islam yaitu berorientasi pada penyempurnaan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak tidak akan terwujud tanpa terdapat individu-individu yang berakhlak, yakni manusia yang menjalankan ilmu pengetahuan melalui akhlaknya. Setiap peserta didik dan pendidik harus mampu memahami hal tersebut dan berusaha memahaminya, maka kemampuan akan ilmu pengetahuan akan dipergunakan secara bijak dan tidak untuk menciptakan kerusakan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana disampaikan Q.S. Ali Imron ayat 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi manusia yang diberikan kepadanya Al-kitab kemudian ia berkata kepada manusia: "Hendanya kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah". Akan tetapi berkatalah: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Pendidikan berorientasi semata-mata untuk melaksanakan bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan bukan berorientasi pada pekerjaan, harta ataupun berbangga diri dihadapan segenap manusia. Apabila pendidikan diarahkan pada harta, pekerjaan ataupun berbangga diri, baik peserta didik ataupun pendidik akan terperosok pada jurang kerusakan. Nampaknya hal ini telah menjadi permasalahawan pendidikan yang sedang kita jalani. Sangat sulit meluruskan niat agar berorientasi

pada Allah, selama peserta didik, pendidik dan orang-orang yang ada di pendidikan sughah bergeser kepada orientasi duniawi.

Perlu ada kondisi lingkungan yang mendukung, selain secara pribadi secara terus menerus memperbaiki diri. Karena faktor pendukung berjalannya pendidikan Islam ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal (Asrohah, 1999:77). Setiap insan perlu bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terciptanya pribadi muslim yang berakhlak mulia.

4. Konsep Kecerdasan dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, kecerdasan merupakan rumpun dari potensi yang dimiliki setiap manusia. Setiap manusia memiliki potensi kecerdasan atau disebut dengan fitrah. Ramayulis menyebut fitrah sebagai segenap potensi untuk manusia memiliki suatu kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Fitrah ini merupakan yang modal amat sangat berharga yang perlu diakutualisasikan untuk mencapai kesempurnaan manusia. Ini tercantum dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Al-Hikmah, 2011)

Berdasarkan ayat tersebut Al-Qur'an memberikan informasi bahwa manusia dianugerahi suatu fitrah atau kesucian yang memiliki kecenderungan pada kebenaran. Dalam ayat lain disebut hanif. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan derajat yang setinggi-tingginya diantara ciptaan lainnya, yaitu dengan dilengkapi jasmani dan ruhani. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pada saat pertama kali Allah memberikan ruh kehidupan pada diri manusia, maka pada saat itu pula manusia dianugerahi berbagai macam potensi yang perlu manusia bina agar mengaktual. Manusia menjadi manifestasi tertinggi yang menggambarkan Allah Swt.

Karena Allah maha mengetahui, pengetahuan itu terpancar pada diri manusia. Begitu pula dengan sifat Allah maha berkehendak, manusia dengan ciptaan sifat Allah itu bisa menjalani kehidupan dan membangun peradaban di muka bumi ini. Demikianlah gambaran bahwa nama-nama dan sifat Allah terpancar pada diri manusia (Achmadi, 2005:44).

Dari pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan fitrah merupakan segenap daya yang dimiliki setiap manusia. Potensi ini perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan agar manusia mencapai tingkat kesempurnaannya. Diantara potensi-potensi tersebut yaitu:

- a. Potensi fisik (*physicomotorik*): yaitu suatu kemampuan manusia yang dapat diberdayakan melalui gerak tubuh dengan berbagai fungsinya untuk menunjang kebutuhan hidup manusia.
- b. Potensi Mental Intelektual (*Intelligence quotient*), yaitu kemampuan manusia yang dimunculkan melalui kecerdasan otak yang berfungsi untuk merencanakan, menganalisis, menghitung serta memahami pengetahuan secara kognitif.
- c. Potensi Mental Spiritual (*spiritual quotient*), yaitu kemampuan manusia yang berhubungan dengan jiwa keimanan dan akidah manusia terhadap Tuhan atau eksistensi dari segala sesuatu yang diluar dari dirinya.
- d. Potensi Sosial Emosional (*emotional quotient*), yaitu kemampuan manusia yang memiliki fungsi untuk mengendalikan emosi perasaan serta rasa tanggung jawab terhadap sesuatu.

Islam memandang manusia dari sudut yang sama, tidak membedakan asal keluarga, suku ataupun bangsa. Setiap manusia sama-sama makhluk yang diberi berbagai potensi. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi pada upaya mengaktualkan potensmsi yang dimiliki oleh setiap manusia. Apabila pendidikan mampu membantu manusia mengaktualkan segenap potensi yang dimilikinya, maka manusia akan memiliki sebuah kecerdasan, akhlak yang baik dan kemampuan yang menunjang untuk kemakmuran dan kemaslahatan umat manusia. Kecerdasan ini bukan dipahami secara parsial, melainkan satu kesatuan utuh yang perlu aktual pada diri setian manusia. Dengan demikian pendidik memiliki peran untuk membantu setiap peserta didiknya untuk mengaktualkan potrensi yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berbagai kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional serta kecerdasan transendental dimiliki oleh setiap manusia. Namun sebagian orang tidak menyadari bahwa manusia terlahir dengan potensi yang sangat mempuni, sehingga terjadilah suatu kesenjangan dengan ketidakseimbangan dalam mengasah potensi yang ada dan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan diantara manusia. Dengan adanya integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional serta kecerdasan transendental maka akan terjadi keseimbangan dalam diri manusia membentuk peradaban yang shaleh. Begitupun dalam perspektif pendidikan islam yang sudah merealisasikan bahwa banyak

kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dengan keragamannya, setiap peserta didik berangkat dari titik yang sama. Islam hadir untuk menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh manusia. Demi mengaktualkan potensi yang dimiliki manusia, Islam merumuskan metodenya dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan adalah upaya untuk mengaktualkan berbagai potensi yang dimiliki manusia agar manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi

Konsep-konsep pendidikan tersebar luas berserakan dalam setiap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, para pemikir pendidikan memiliki kewajiban untuk menghimpun konsep-konsep tersebut agar memiliki nilai guna secara praktis. Dengan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang tertanam di setiap diriindividu berupa fitrah. Kita mengetahui harus diarahkan kemana pendidikan ini. Selain daripada itu, kita menjadi paham arah setiap manusia dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu mengaktualkan fitrah dan menjalankan fungsi khalifah di muka bumi.

Referensi

- Amanta, Fachdi. "Hubungan Sensation Seeking Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Muhtar Hidayat, and Nashruddin Baidan. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 845–56. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>.
- Fujani, Bella. "Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangkaraya." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Hipi, Sabna, HErlina Jusuf, and Sylva Flora Ninda Tarigan. "Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI Gorontalo)." *Public Health and Surveillance Review* 1, no. 1 (2022): 11–24.
- Huda, Miftahul. "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten." Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Joshi, Ankur, Saket Kale, Satish Chandel, and D. K. Pal. "Likert Scale: Explored and Explained." *Current Journal of Applied Science and Technology* 7, no. 4 (2019): 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>.
- Kim, Seoyoung, and Yoonhyuk Jung. "Development of Semantic Differential Scales for Artificial Intelligence Agents." *International Journal of Social Robotics* 15 (2023): 1155–67. <https://doi.org/10.1007/s12369-023-01010-3>.
- Maharani, Hilda Lingga. "Pengaruh ZKeaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Moyo Utara." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Malisa. "Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nussa Official." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit

- Erlangga, 2002.
- Rohmah, Hidayatur. "Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 9 Metro." Tesis. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.
- Rohmat, Imam Nur, MUhammad Nurkarim Setyawan, and Izzatul Aini Salsabilla. "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI." *Ta'lim Diniyah* 4, no. 1 (2023): 157–77. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.
- Santika, Amelia Aditya, Triando Hamonangan Saragih, Muliadi, Dwi Kartini, and Rahmat Ramadhani. "Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen BRILink Menggunakan Random Forest." *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 11, no. 3 (2023): 405–12. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>.
- Sari, Desy Kumala, Dadan Rosana, Supahar Supahar, Pri Ariadi Cahya Dinata, and Andi Reski. "Measures Teachers' Perceptions of Differentiated Instruction : A Combination of Guttman Scale and Item Response Theory." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841>.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, and Sumardjono Padmomartono. *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Sofiana, Farida. "Persepsi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar PAI Di SMAN 1 Tayu Pati." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Tamjidnoor. "Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 2 (2019): 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>.
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.

INOVASI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER AFEKTIF SISWA

Samuji,¹ Ahmad Wahib,² Hernik Khoirun Nisak,³ Anam Besari,⁴

¹STAI Ma'arif Magetan, ²STAI Ma'arif Magetan, ³STAI Ma'arif Magetan, ⁴STAI Ma'arif Magetan

¹samujikdputri@gmail.com, ²ahmadwahib556@gmail.com, ³hernik.nisak@gmail.com,

⁴anamaja12345600@gmail.com

Abstract

With the need for educational development, educational innovation is needed which needs to be implemented in educational institutions/institutions in Indonesia. *Therefore, educational innovation is a solution in developing education in Indonesia so that national education goals are achieved. It is hoped that through educational innovation students' affective character can also be achieved in the educational process.* Educational innovation is a new idea, product or method used to achieve educational goals, while student affective character is the behavior and attitudes possessed by students. *There are five (5) affective characteristics of students, namely motivation, interest, self-concept, anxiety and attitude.* The aim of writing this scientific work is to focus on educational innovation in shaping students' affective character. The research method in writing this scientific work is to design the type of research which is a type of library research, while the research data collection techniques are obser Next, analysis of research data is through data reduction, data presentation and drawing conclusions. vation, documentation and library study techniques. From the results of data collection and data processing, the author can conclude that the results of this research are that educational innovation in forming students' affective character can be achieved if educational innovation is implemented well by educational institutions/institutions.

Keywords : Educational Innovation, Affective Character, Students

Abstrak

Dengan adanya kebutuhan dalam pengembangan pendidikan diperlukan inovasi pendidikan yang perlu diterapkan di lembaga / institusi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu inovasi pendidikan sebagai solusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Diharapkan melalui inovasi pendidikan karakter afektif siswa juga bisa dicapai dalam proses pendidikan. Inovasi pendidikan adalah ide, produk, atau metode baru yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan karakter afektif siswa adalah prilaku dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun karakteritik afektif siswa adal lima (5) yaitu motivasi, minat, konsep diri, kecemasan (emosi) dan Sikap. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah memfokuskan pada inovasi pendidikan dalam membentuk karakter afektif siswa. Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk rancangan jenis penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan, adapun tehnik pengumpulan data penelitian adalah tehnik observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Selanjutnya untuk analisis data penelitian adalah melalui reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil pengumpulan data dan olah data dapat penulis simpulkan terkait hasil penelitian ini adalah bahwa inovasi pendidikan dalam membentuk karakter afektif siswa dapat dicapai bila inovasi pendidikan dilaksanakan dengan baik oleh lembaga pendidikan / institusi.

Kata kunci : Inovasi Pendidikan, Karakter Afektif, Siswa

PENDAHULUAN

Dengan adanya permasalahan yang selalu timbul dalam lingkungan pendidikan terutama permasalahan yang sering muncul dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pada pencapaian tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter afektif siswa. Perlu adanya inovasi pendidikan yang dilaksanakan oleh institusi / lembaga terkait ataupun oleh para pendidik selaku individu yang punya peran / peranan dalam institusi dalam pencapaian tujuan pendidikan di tingkat lembaga pendidikan. Karena dengan adanya inovasi pendidikan di tingkat instansi terkait akan berdampak pada inovasi pendidikan di tingkat nasional. Tujuan adanya inovasi pendidikan di tingkat institusi / sekolah / madrasah akan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana dalam undang-undang system pendidikan nasional Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah ;

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kognitif, tetapi juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tantangan moral dan etika semakin kompleks, menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi. Karakter afektif, yang mencakup dimensi sikap, emosi, nilai, dan moral, menjadi aspek fundamental yang harus dibangun agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang kuat. Namun, metode pembelajaran konvensional sering kali tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Oleh karena itu, inovasi pendidikan hadir sebagai solusi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Artikel ini akan mengupas tuntas bagaimana inovasi pendidikan, melalui berbagai pendekatan dan strategi modern, dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter afektif peserta didik yang berintegritas, empati, dan bertanggung jawab, sehingga mereka siap menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan.

METODE

Untuk jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian Kepustakaan. Yang mana pendekatan yang penulis lakukan dalam penyusunan karya ilmiah ini dengan melakukan pendekatan kualitatif yang mana penulis mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan . Menurut Sugiyono (2022) (Sugiono, n.d.) Studi literatur adalah cara yang digunakan dari sumber referensi yang terkait dengan topik pembahasan. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, buku dan internet sejumlah 3 jurnal dan 5 buku yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Penelitian ini diawali dengan mengetahui permasalahan dan mencari fakta terkait dengan permasalahan. Selanjutnya membahas mengenai tema dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu mengenai inovasi pendidikan dalam membentuk karakter Afektif siswa.

PEMBAHASAN

A. Definisi Inovasi Pendidikan

Inovasi dapat dipahami sebagai proses memperkenalkan ide atau penemuan baru yang membawa perubahan positif dan diterima oleh masyarakat. Ide baru ini bisa berupa produk, layanan, atau cara kerja yang lebih baik, dan sering kali merupakan kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Inovasi bukan hanya tentang penemuan, tetapi juga tentang bagaimana penemuan itu diimplementasikan dan diadopsi. Beberapa ahli, seperti Stephen Robbins dan Everett M. Rogers, menekankan bahwa inovasi adalah gagasan atau praktik baru yang diadopsi dan diimplementasikan oleh individu atau kelompok untuk menghasilkan perbaikan. Sementara itu, Michael Porter melihat inovasi sebagai bagian dari strategi bisnis untuk menciptakan nilai tambah, dan Holzman menyoroti peran ilmu pengetahuan, cara pandang, dan perubahan sosial dalam proses inovasi.

Pada intinya, inovasi adalah penerapan kreativitas yang menghasilkan sesuatu yang baru dan memberikan manfaat signifikan. Untuk memahami makna inovasi pendidikan penulis paparkan makna inovasi pendidikan. Secara umum, inovasi pendidikan adalah proses memperkenalkan dan menerapkan ide, metode, atau teknologi baru dalam sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi pembelajaran. Ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan yang muncul dan untuk memastikan pendidikan selaras dengan perkembangan zaman.

Beberapa ahli memiliki pandangan serupa, namun dengan penekanan yang sedikit berbeda:

1. **Everett M. Rogers:** Melihatnya sebagai adopsi ide atau praktik baru oleh individu atau kelompok dalam konteks pendidikan.
2. **Wasty Sumanto:** Menyoroti aspek perencanaan dan manajemen yang disengaja untuk mencapai pendidikan yang bermutu.
3. **Rahmawati dan Nurachadija:** Menekankan peran inovasi dalam mengembangkan dan menerapkan hal-hal baru (seperti konsep atau teknologi) untuk meningkatkan mutu dan efektivitas.
4. **Rusdiana:** Mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada dalam berbagai aspek sistem pendidikan. (Pranata et al., 2024)

Adapun tujuan inovasi pendidikan, secara umum terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Meningkatkan mutu hasil belajar siswa, tidak hanya secara akademik tetapi juga dari sisi moral.
2. Menyelesaikan masalah atau tantangan yang menghambat proses belajar-mengajar.
3. Meningkatkan efisiensi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal.
4. Beradaptasi dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah.

B. Langkah-langkah inovasi pendidikan

Inovasi pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan individu atau organisasi untuk menerapkan ide atau praktik baru dalam dunia pendidikan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan memakan waktu dan melibatkan perubahan yang berkelanjutan. Durasi prosesnya bervariasi tergantung pada seberapa peka individu atau organisasi dalam menyerap inovasi.

Proses inovasi pendidikan umumnya dibagi menjadi empat tahapan utama (Alifah, 2019) yaitu:

1. Penemuan (*Invention*)

Tahap ini melibatkan penciptaan atau penemuan ide baru. Ide ini bisa merupakan sesuatu yang benar-benar baru atau hasil modifikasi dari gagasan yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk menghasilkan solusi yang berbeda dan lebih baik dari praktik pendidikan yang sebelumnya.

2. Pengembangan (*Development*)

Setelah ditemukan, ide baru tersebut dikembangkan dan diuji coba sebelum diterapkan secara massal. Tahap ini seringkali melibatkan penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk memastikan ide tersebut efektif dan siap digunakan.

3. Penyebaran (*Diffusion*)

Tahap ini berfokus pada penyebaran ide baru dari sumber penemuannya kepada para pengguna. Proses penyebaran ini bisa melalui berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau individu, kelompok, atau lembaga pendidikan lainnya.

4. Adopsi (*Adoption*)

Ini adalah tahap akhir di mana ide atau praktik baru diterima dan diterapkan oleh individu, kelompok, atau unit pendidikan. Keberhasilan adopsi bergantung pada berbagai faktor, seperti sistem komunikasi, struktur sosial, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu komunitas atau organisasi.

C. Faktor yang mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Berikut ini akan dikemukakan beberapa faktor yang cukup berperan memengaruhi inovasi pendidikan (Hasbullah, 2001: 1-4), yaitu sebagai berikut:

1. Visi terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik yang akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa: (1) kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (*moral identity*); (2) kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (*individual identity*); (3) kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan orang lain (*sosial identity*); (4) adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (*individual differences*).

2. Faktor Pertambahan Penduduk

Adanya pertambahan penduduk yang tinggi menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, terutama pendidikan. Banyak masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan

Kemajuan zaman ditandai dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan secara akumulatif bertambah pesat. Perkembangan tersebut sudah tentu harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah, meskipun hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan masalah-masalah baru.

4. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan dapat diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Cukup banyak pendidikan yang berhasil justru tidak dapat diperoleh di sekolah, terutama yang bersifat pengembangan profesi dan keterampilan, seperti pengembangan karier, profesi tertentu, dan sebagainya. (Rusdiana, n.d.)

D. Pengertian Karakter Afektif Siswa

Karakter afektif siswa dalam inovasi pendidikan merujuk pada dimensi perasaan, emosi, sikap, minat, nilai, dan motivasi yang mempengaruhi cara siswa merespons dan terlibat dalam proses pembelajaran. Inovasi pendidikan berfokus pada pengembangan karakter afektif ini untuk menciptakan siswa yang termotivasi, memiliki sikap positif terhadap belajar, berpartisipasi aktif, memiliki nilai-nilai positif, dan mampu mengelola emosi serta berinteraksi sosial secara efektif dalam lingkungan belajar yang baru.

Aspek-aspek Karakter afektif meliputi:

1. **Emosi dan Perasaan:** Cara siswa merasakan dan merespons suatu materi atau situasi pembelajaran.
2. **Sikap:** Kecenderungan untuk bertindak atau merespons suatu objek, ide, atau orang lain secara positif atau negatif.
3. **Minat:** Ketertarikan siswa terhadap suatu subjek atau aktivitas pembelajaran.
4. **Nilai:** Penghayatan nilai-nilai moral, sosial, atau pribadi yang diinternalisasi oleh siswa, seperti kejujuran dan kemandirian.
5. **Motivasi:** Dorongan internal untuk terlibat dalam pembelajaran dan mencapai tujuan akademik.
6. **Konsep Diri:** Kesadaran siswa akan kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Dalam konteks inovasi pendidikan, karakter afektif menjadi fokus karena:

1. **Meningkatkan Keterlibatan Belajar:** Siswa dengan afektif positif lebih terlibat, termotivasi, dan lebih mudah mencapai keberhasilan.
2. **Membentuk Keterampilan Sosial:** Afektif juga mencakup kemampuan mengelola emosi dan interaksi sosial, yang esensial untuk kolaborasi dan lingkungan belajar yang harmonis.
3. **Membangun Karakter:** Inovasi pendidikan sering kali bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara holistik, termasuk aspek afektif yang menuntun pada perilaku dan tingkah laku yang baik.
4. **Menentukan Keberhasilan Pembelajaran:** Afektif yang positif dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa, karena sikap positif terhadap belajar berkontribusi pada ketekunan dan pencapaian.

Singkatnya, karakter afektif adalah fondasi emosional dan sikap yang menentukan bagaimana siswa menerima, memproses, dan berpartisipasi dalam inovasi pendidikan, serta bagaimana mereka tumbuh menjadi individu yang utuh dan berdaya.

E. Indikator Karakter Afektif Siswa

Indikator karakter afektif dalam inovasi pendidikan mencakup minat, sikap, konsep diri, nilai, dan moral, yang semuanya berkaitan dengan emosi, perasaan, dan kesadaran siswa terhadap sesuatu, seperti pada pelajaran atau objek tertentu. Indikator ini diukur melalui observasi perilaku siswa, seperti datang tepat waktu, menerima tugas, atau menunjukkan antusiasme, dan juga melalui penilaian diri, penilaian antarteman, serta jurnal perkembangan sikap siswa.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai indikator karakter afektif:

1. Minat

Minat Adalah, suatu dorongan yang terorganisir melalui pengalaman untuk memperoleh objek, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan tertentu, dengan intensitas yang tinggi. Dalam konteks inovasi pendidikan, minat berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa tertarik pada materi baru, strategi pembelajaran inovatif, atau perubahan dalam kurikulum.

2. Sikap

Sikap adalah, kecenderungan untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek, yang dibentuk melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Dalam konteks inovasi

Pendidikan, sikap berfungsi untuk menilai apakah siswa menerima, menolak, atau netral terhadap metode inovasi, serta bagaimana sikap tersebut dapat mendorong atau menghambat penerimaan inovasi.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah, evaluasi individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki, yang bisa bersifat positif atau negatif. Dalam konteks inovasi pendidikan, konsep diri berfungsi untuk memahami bagaimana siswa menilai diri sendiri dalam konteks inovasi baru, misalnya kepercayaan diri dalam mencoba teknologi baru atau ketidakpercayaan diri terhadap perubahan.

4. Nilai dan Moral

Nilai moral adalah keyakinan pribadi tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, yang membentuk sistem nilai diri dan memandu perilaku. Dalam konteks inovasi pendidikan, nilai dan moral menilai keselarasan inovasi dengan nilai-nilai pribadi siswa, dan bagaimana inovasi tersebut memengaruhi kesadaran moral mereka.

5. Karakteristik Tingkatan Afektif

Menurut Bloom (*Blooms-Taxonomy.Pdf*, n.d.), karakteristik tingkatan afektif terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

- a. Menerima (Receiving/Attending): Perhatian dan kesadaran terhadap suatu fenomena atau objek inovasi.
- b. Menanggapi (Responding): Partisipasi aktif dalam proses inovasi.
- c. Menilai/Menghargai (Valuing): Penerimaan dan penghayatan nilai positif dari inovasi tersebut.
- d. Mengatur (Organization): Pembentukan sistem nilai dari berbagai nilai yang ada, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan.
- e. Karakterisasi (Characterization): Menginternalisasi suatu nilai sehingga menjadi bagian dari karakter pribadi, yang kemudian menjadi pedoman perilaku.

F. Contoh Implementasi Inovasi Pendidikan di Indonesia

1. Pendidikan Berbasis Kompetensi (Competency-Based Education)

Inovasi ini mengukur keberhasilan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka menguasai materi atau pembelajaran, bukan berdasarkan total waktu atau jam yang mereka habiskan di sekolah atau kampus. Artinya, yang diutamakan adalah penguasaan skill dan ilmu.

2. Pembelajaran Terbalik (Flipped Classroom)

Berbeda dengan metode tradisional, inovasi ini membalik alur belajar. Siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah (misalnya melalui video atau bacaan), dan kemudian menggunakan waktu di kelas untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, atau melakukan kegiatan praktik dengan bimbingan guru.

3. E-Learning (Pembelajaran Elektronik)

E-Learning adalah cara belajar yang memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran melalui internet. Inovasi ini sangat relevan di era modern, dan penggunaannya semakin masif, terutama setelah adanya pandemi Virus Corona dalam beberapa tahun terakhir.

4. Buku Teks Digital (Digital Textbook atau E-book)

Buku teks digital adalah inovasi yang memungkinkan kita membaca atau belajar dari buku dalam format elektronik. Keuntungannya, format ini sangat praktis, tidak memakan tempat di ruangan, dan mudah dibawa ke mana saja sehingga memungkinkan belajar di berbagai lokasi.

5. Pop-Up Book

Pop-Up Book merupakan inovasi pendidikan yang menggunakan media gambar timbul untuk menyampaikan pembelajaran. Media ini sangat efektif dan menyenangkan, terutama bagi peserta didik di tingkat PAUD dan TK. (5 Contoh Inovasi Pendidikan Di Indonesia, n.d.)

PENUTUP

Berdasarkan paparan karya ilmiah yang penulis sajikan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah suatu cara, ide mencapai tujuan pendidikan islam yang dilaksanakan oleh sekolah/ institusi. Dengan mengetahui dan memahami dan melaksanakan inovasi pendidikan dapat digunakan oleh lembaga penelitian atau sekolah menerapkan keilmuannya dan penyebaran keilmuan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan islam, sehingga terapainya pendidikan di negara Indonesia.

Pembentukan karakter afektif yakni sikap, motivasi, minat, konsep diri dan moral dapat dimaksimalkan melalui inovasi pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing idividu, tenaga pendidikan dan lembaga pendidikan terkait yang bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Diakhir penulisan dan penyusunan artikel ilmiah ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan yang telah memberikan

dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis dan juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ketua LP3M Sekolah Tinggi agama Islam Ma'arif Magetan yang telah memberikan dukungan dalam merealisasikan kegiatan penelitian. Smoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca umumnya yang berkenan membaca karya ini. Kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan guna penyempurnaan penulisan karya-karya kami selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

5 *Contoh Inovasi Pendidikan Di Indonesia*. (n.d.). Pemerintah Kota Bima. Retrieved October 1, 2025, from <https://sdn55.bimakota.sch.id/web/detail-berita/100/5-contoh-inovasi-pendidikan-di-indonesia>

Alifah, F. N. (2019). PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>

Blooms-Taxonomy.pdf. (n.d.).

Pranata, A. S., Setiawan, Y., & Ramdhani, D. (2024). *Konsep dan Implementasi Inovasi Pendidikan Islam*. 6.

Rusdiana, D. H. A. (n.d.). *KONSEP INOVASI PENDIDIKAN*.

Sugiono, S. (n.d.). *Method penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. V Alfabeta.

Burhan dan Fina, M. P. (2022). *Potret Tenaga Pendidikan dalam Inovasi Pendidikan Abad 21*. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 77

Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

PERAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL

Muhammad Fauzan Abdillah

STAI Ma'arif Magetan

Bejonuted@gmail.com

Abstract

The rise of digital technology has transformed the education landscape and necessitates a higher level of professionalism among educators. In today's digital age, the constructivist method is significant as it stresses the importance of student engagement in building knowledge through their learning experiences. This research uses a qualitative descriptive approach to examine the idea of constructivism and how it can be integrated into digital learning environments. Implementing this theory is essential for teachers to adjust their teaching methods in accordance with technological changes, thereby enhancing the learning experience to be more effective, interactive, and stimulating. Findings from the research suggest that the constructivist method can enhance students' abilities in critical thinking and problem-solving. Additionally, this theory aids educators in becoming more proficient in lesson planning, managing digital learning spaces, and executing suitable assessments. By adhering to constructivist principles, teachers take on the role of facilitators rather than just providers of knowledge, fostering greater student engagement. Consequently, the constructivist approach is vital for enhancing teacher professionalism and elevating educational quality in the digital age.

Keywords: *Constructivism Theory, Digital Era, Teacher Professionalism, Quality of Education.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sektor pendidikan dan menuntut peningkatan profesionalisme para pengajar. Pendekatan konstruktivisme menjadi relevan untuk diterapkan di masa digital ini karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pengetahuan melalui pengalaman belajar. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis konsep konstruktivisme dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran berbasis digital. Penerapan teori ini sangat penting agar para guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan kemajuan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan menarik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Selain itu, teori ini juga membantu guru untuk lebih profesional dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas digital, dan melaksanakan penilaian dengan tepat. Dengan penerapan prinsip konstruktivisme, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme memiliki peranan penting dalam memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Era Digital, Kualitas Pendidikan, Profesionalisme Guru, Teori Konstruktivisme.

Pendahuluan

Dalam zaman digital yang terus berubah, Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi berbagai tantangan pada masa depan. Sebagai agen perubahan, guru memiliki peranan penting dalam tahapan pembelajaran, dan tingkat profesionalitas mereka sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu menyediakan pendidikan yang bermanfaat dan selaras dengan perkembangan zaman. Para pengajar perlu selalu meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital guna memperbaiki mutu pengajaran.¹

Teori konstruktivisme adalah salah satu metode pengajaran yang dapat mendukung peningkatan profesionalisme pengajar. Pendekatan ini fokus pada pengalaman belajar yang mengutamakan siswa, di mana peran guru adalah sebagai pendukung dan penggerak semangat.² Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pengajar dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang baru dan kreatif guna memperbaiki kualitas pendidikan. Dengan cara ini, pengajar bisa memperbaiki keterampilan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang sesuai dan bermanfaat bagi kebutuhan siswa.³

Dalam zaman digital ini, para pendidik diharapkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, bukan hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam teknologi informasi dan komunikasi. Prinsip-prinsip konstruktivisme dapat mendukung pendidik dalam meningkatkan keterampilan ini dengan mendorong mereka agar lebih kreatif dan inovatif selama proses pengajaran.⁴ Dengan begitu, pendidik bisa memperbaiki mutu pembelajaran dan mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan di zaman digital. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi digital untuk memperbaiki mutu pembelajaran, contohnya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran di internet, membuat video pelajaran, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan teori

¹ Labib Muhammad And Asy'ri Hasyim, "Kepemimpinan Situasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Muhammad" 5, No. 2 (2025): 1–23.

² Siti Zayyana Ulfah Et Al., "Hubungan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi" 10 (2025): 1–23.

³ Trimahmudi Trimahmudi, "Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Kurikulum Pai," *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 4, No. 02 (2024): 1319–33.

⁴ Fahmi Abdulloh Efendi Et Al., "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pada Guru Pai Fahmi" 3, No. 2 (2025): 38–46.

konstruktivisme, pendidik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperbaiki mutu pembelajaran.⁵

Profesionalisme pengajar dapat juga ditingkatkan melalui perbaikan kemampuan reflektif dan kerja sama. Teori konstruktivisme mendorong pengajar untuk mengevaluasi cara mereka mengajar serta bekerja sama dengan teman sejawat demi meningkatkan mutu pembelajaran⁶. Dengan cara ini, para pengajar dapat memperbaiki keterampilan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang efisien serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Para guru bisa menerapkan berbagai metode pembelajaran yang baru dan imajinatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁷ Dengan menggunakan teori konstruktivisme, pendidik bisa memperbaiki keterampilan mereka dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat memperbaiki kemampuan mereka dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik yang berguna.⁸

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, implementasi teori konstruktivisme bisa menjadi salah satu cara untuk memperbaiki mutu pendidikan.⁹ Dengan menggunakan prinsip-prinsip konstruktivisme, pengajar bisa membangun suasana pembelajaran yang lebih efisien dan mendukung pertumbuhan siswa. Sebab itu, sangat penting bagi pengajar untuk mengerti dan menerapkan teori konstruktivisme dalam kegiatan belajar mengajar mereka.¹⁰ Para guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun dan melaksanakan proses belajar yang efektif serta sesuai

⁵ Muchammad Ismail Fanani, Akhmad Robayt Alfauzi, And Sutiah, "Urgensi Optimalisasi Media Digital Untuk Pembelajaran Pai Di Lingkungan Pendidikan" 09 (2024): 270–83.

⁶ Aida Yusrina Harahap, "Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Untuk Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, No. 1 Se-Articles (January 11, 2025): 72–77, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1220>.

⁷ Ikka Kartika A F Et Al., "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Analisis Swot Dalam Menganalisis Pembelajaran Di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung," *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 Se- (May 17, 2025): 39–46, <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4910>.

⁸ Amelia Novitasari Et Al., "Inovasi Pembelajaran Mapel Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Di Min Kedungwuni," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, No. 2 Se-Articles (May 25, 2023): 178–88, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1513>.

⁹ Ni Komang Ayu Pande Indah Sari, Gek Diah Desi Sentana, And I Gede Tilem Pastika, "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Dimensi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Peserta Didik Kelas V Di Sd Negeri 4 Ubung Kota Denpasar," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 05 Se-Articles (October 29, 2025): 889–99, <https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/395>.

¹⁰ Junaidah Junaidah, Putri Fadila, And Waqiatul Masruroh, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 2 Se- (February 4, 2025): 1613–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6884>.

dengan kebutuhan siswa. Dengan metode ini, pendidik dapat memaksimalkan mutu pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di era digital.¹¹

Dengan demikian, peran teori konstruktivisme dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di era digital sangatlah krusial. Dengan penerapan teori ini, para pendidik dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran yang efisien, serta menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi lembaga pendidikan untuk mendorong dan mendukung implementasi teori konstruktivisme dalam praktik pengajaran yang dijalankan oleh para pendidik.¹² Para pendidik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital guna memperbaiki mutu pembelajaran dan menyiapkan siswa menemui konfrontasi di era digital.¹³ Dengan begitu, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan cara melakukan studi literatur. Fungsi dari penelitian ini adalah untuk menelaah dampak teori konstruktivisme terhadap peningkatan profesionalisme guru di era digital. Data yang digunakan diambil dari artikel-artikel ilmiah yang berkesinambungan dengan tema yang sedang diteliti. Artikel-artikel itu diambil dari berbagai sumber online, seperti Google Scholar dan ResearchGate. Data dikumpulkan dengan cara mencari artikel-artikel karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, artikel-artikel itu akan dianalisis guna mengidentifikasi tema-tema yang menghubungkan peran teori konstruktivisme dengan profesionalisme guru di era digital.¹⁴ Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang akurat dan sesuai mengenai dampak teori konstruktivisme dalam pengembangan profesionalisme guru di era digital.

¹¹ Yunilawati Rina, Siswoyo, And Badrun Muahmmad, “Keterkaitan Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Dengan Generasi Alpha Melalui Analisis Dampak Implementasi Di Smp N 1 Talang Padang,” *Manajemen Pendidikan Al Multazam* 7 (2025).

¹² Dewi Anggreini And Eko Priyojadmiko, “Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0,” *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Ust* 3, No. 1 Se- (May 31, 2022): 75–87, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Sn-Pgsd/Article/View/12380>.

¹³ Asep Sukenda Ego, “Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru Sd Dalam Mencetak Smart Kids Di Era Teknologi,” *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, No. 4 Se-Articles (December 13, 2024): 1767–77, <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1140>.

¹⁴ Lalu Hamdian Affandi And Dewa Komang Tantra, “Implication Of Constructivism Philosophy On Teacher Professional Development: A Literature Review,” *Jurnal Pendidikan Progresif* 12, No. 2 (2022): 806–21, <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202232>.

No	Kriteria	Inti Kriteria Inklusi	Inti Kriteria Eksklusi
	Topik	Artikel membahas peran konstruktivisme dalam profesionalisme guru di era digital.	Artikel tidak relevan atau hanya menyebut topik secara umum.
	Sumber	Publikasi di jurnal ilmiah bereputasi (misal: terindeks Scopus, Web of Science, DOAJ) dengan peer-review ketat.	Publikasi di sumber non-akademik (misal: blog, majalah populer) atau jurnal yang kurang bereputasi.
	Jenis dokumen	Berupa artikel penelitian (primer), tinjauan literatur, atau studi kasus dari jurnal.	Berupa opini, abstrak saja, resensi buku, atau berita.

Analisis informasi dalam studi ini dilakukan menggunakan metode analisis tematik. Tema-tema yang berkaitan dengan peran teori konstruktivisme dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di zaman digital dianalisis dengan seksama. Proses analisis melibatkan tiga tahap, yaitu degradasi data, penyajian data, dan pemeriksaan atau penarikan kesimpulan. Dengan penggunaan metode analisis ini, diharapkan hasil penelitian yang didapat dapat memberikan informasi yang tepat dan relevan tentang peran teori konstruktivisme dalam memperbaiki profesionalisme guru di zaman digital.¹⁵ Hasil dari pengkajian ini diantisipasi dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dan institusi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di zaman digital. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pada pengembangan teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan di era digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan dalam proses belajar yang menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam model ini, siswa dipandang sebagai individu yang berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, dan bukan sekadar sebagai penerima informasi yang bersifat pasif.¹⁶ Prinsip-prinsip utama dari konstruktivisme meliputi

¹⁵ Jing Li et al., "Exploration of Rose Curves with NetPad," 2023, 122–35, https://doi.org/10.1007/978-981-99-2446-2_12.

¹⁶ Mulyadi Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)," *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (November 27, 2022): 174, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>.

pembangunan pengetahuan, fokus pada siswa dalam pembelajaran, dan penerapan konteks yang relevan.¹⁷

Pengembangan pengetahuan merupakan suatu proses yang aktif di mana siswa membentuk pemahaman mereka melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari pengajar, tetapi juga menganalisis dan memahami informasi tersebut untuk menciptakan pengetahuan yang berarti.¹⁸ Fokus pada siswa dalam pembelajaran juga merupakan salah satu prinsip utama teori ini, di mana siswa berperan aktif, sedangkan guru berfungsi sebagai pengarah.

Peran pendidik dalam konstruktivisme sangat krusial untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.¹⁹ Guru dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan reflektif siswa, menyediakan bahan ajar yang relevan serta memadai, dan memfasilitasi diskusi serta kerja sama antar siswa. Dengan demikian, guru dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa dan membangun pengetahuan secara kolektif.²⁰

Dalam praktiknya, teori konstruktivisme dapat berkontribusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menjadikan siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Siswa mampu membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta reflektif. Karena itu, konstruktivisme merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²¹

Sebagai akhir, konstruktivisme merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada kemampuan siswa untuk membangun wawasan mereka sendiri. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat krusial untuk membantu siswa dalam menghasilkan pemahaman. Dengan demikian, metode konstruktivisme dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa di dalam proses belajar.

2. Peran Teori Konstruktivisme dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

¹⁷ N ArulJothi, K et al., "Expeditious Synthesis of Silver Nanoparticles By A Novel Strain Sporosarcina Pasteurii SRMNP1 and Patrocladogram Analysis For Exploration of Its Closely Related Species," *International Journal of Scientific Research* 3, no. 2 (2014): 63–65, <https://doi.org/10.36106/ijsr>.

¹⁸ Calixto Gutierrez-Braojos And Paula Rodríguez-Chirino, "Knowledge Building: A Good Way To Teach Educational Research Methodology," In *To Be Or Not To Be A Great Educator* (University Of Latvia Press, 2023), 44–53, <https://doi.org/10.22364/Atee.2022.03>.

¹⁹ Yadav Renu, "Role Of Constructivism In Learning," *International Journal Of Educational Studies*, 2016.

²⁰ Dwi Sulisworo And Fakhrunisyah Syarif, "The Utilization Of Open Educational Resources In The Collaborative Learning Environment To Enhance The Critical Thinking Skill," *International Journal Of Learning And Development* 8, No. 1 (January 29, 2018): 73, <https://doi.org/10.5296/ijld.V8i1.12399>.

²¹ Nurfatimah Ugha Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika* 19, No. 2 (February 24, 2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/Hum.V19i2.29274>.

Teori konstruktivisme menyoroti betapa pentingnya peran siswa dalam pembelajaran. Seorang guru yang menguasai teori ini dapat merancang metode pengajaran yang mengutamakan siswa, agar siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam belajar.²² Dengan demikian, para pengajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa.

Teori konstruktivisme juga menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang memahami teori ini dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membuat pembelajaran jadi lebih menarik serta interaktif.²³ Dengan demikian, guru dapat mengasah keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Teori konstruktivisme juga menyoroti pentingnya pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan bekerja sama. Pengajar yang mengetahui konsep ini dapat mendukung proses belajar yang mencakup keterlibatan aktif dan kolaborasi, sehingga siswa menjadi lebih berpartisipasi dan termotivasi selama kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif serta memperbaiki kualitas pengajaran.²⁴

Sebagai kesimpulan, teori konstruktivisme berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dengan memahami dan menerapkan teori tersebut, guru dapat memperbaiki kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang fokus pada siswa, memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Dengan cara ini, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan kemampuan siswa dapat berkembang.

3. Implementasi teori konstruktivisme di era digital

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran konstruktivis telah menjadi faktor utama yang meningkatkan kualitas pendidikan di zaman digital.²⁵ Alat seperti e-learning, aplikasi interaktif, dan

²² Vilma Zydziunaite et al., “‘Learning to Learn’ Characteristics in Educational Interactions between Teacher and Student in the Classroom,” *European Journal of Contemporary Education* 11, no. 1 (March 5, 2022): 213–40, <https://doi.org/10.13187/ejced.2022.1.213>.

²³ Murati Rabiye and Ceka Ardita, “The Use of Technology in Educational Teaching,” *International Knowledge Sharing Platform* 8 (2017).

²⁴ Robert Stroud, “The Use of Technology to Support Theories of Learner Engagement,” in *Proceedings of the 2019 8th International Conference on Educational and Information Technology* (New York, NY, USA: ACM, 2019), 137–40, <https://doi.org/10.1145/3318396.3318399>.

²⁵ Keith S. Taber, “The Role of New Educational Technology in Teaching and Learning: A Constructivist Perspective on Digital Learning,” in *Handbook on Digital Learning for K-12 Schools* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 397–412, https://doi.org/10.1007/978-3-319-33808-8_24.

chatbot dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berdasarkan pengalaman nyata. Dengan adanya teknologi, para siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga memiliki peluang untuk menjelajah, berdiskusi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai platform digital.²⁶ Ini membuat proses belajar lebih menarik dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pelaksanaan teori konstruktivisme di era digital mengharuskan guru untuk berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa dalam proses membangun pengetahuan.²⁷ Guru dapat memanfaatkan metode blended learning, e-learning, dan diskusi online untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proyek, kerja sama kelompok, serta pemecahan masalah nyata dengan menggunakan alat digital.²⁸ Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih berarti, siswa lebih bersemangat, dan hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembelajaran konstruktivisme yang didukung teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi.²⁹ Siswa menjadi lebih mandiri dan mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka. Di samping itu, penggunaan teknologi juga mempermudah guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara langsung dan memberikan umpan balik dengan lebih cepat. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sangat penting agar proses pembelajaran konstruktivistik yang berbasis digital dapat berlangsung dengan baik.³⁰

4. Manfaat Teori Konstruktivisme bagi Profesionalisme Guru

Teori konstruktivisme memberikan banyak keuntungan bagi pengembangan profesionalisme guru di era digital. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Peran ini menuntut

²⁶ Fabio Clarizia Et Al., "Chatbot: An Education Support System For Student," 2018, 291–302, https://doi.org/10.1007/978-3-030-01689-0_23.

²⁷ David Kakeeto, "Utilizing Social Constructivism To Cultivate Teacher Educators' And Trainees' Digital Competence: Energizing Learner-Centered Approach," *International Journal Of Social Science And Education Research Studies* 02, No. 11 (November 9, 2022), <https://doi.org/10.55677/ijssers/V02i11y2022-03>.

²⁸ Lisa A. Bloom And Kristy Doss, "Using Technology To Foster Creative And Critical Thinking In The Classroom," 2019, 70–84, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6331-0.Ch005>.

²⁹ Veli Batdi, Aydin Aslan, And Chang Zhu, "The Effect Of Technology Supported Teaching On Students' Academic Achievement: A Combined Meta-Analytic And Thematic Study," *International Journal Of Learning Technology* 13, No. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.1504/Ijlt.2018.091632>.

³⁰ T. Venkat Narayana Rao, Chandana Sankoku, And S. Tabassum Sultana, "Enabling And Integrating Technology With Personalized Learning," 2018, 275–86, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-3940-7.Ch013>.

guru memiliki kemampuan pedagogis yang lebih tinggi, karena fokus pembelajaran bergeser dari transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan makna oleh siswa.³¹ Analisis mendalam menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti penggunaan platform interaktif, media visual, dan simulasi berbasis daring. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Selain itu, teori ini memperkuat kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Guru yang menerapkan konstruktivisme cenderung melakukan penilaian autentik yang berfokus pada proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhir. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, serta sosial siswa.³² Secara profesional, penerapan konstruktivisme membantu guru mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh maupun hybrid. Dengan begitu, teori konstruktivisme tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan digital.

Kesimpulan

Teori konstruktivisme memegang peran yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pendidikan di era digital. Dengan memahami serta menerapkan teori ini, para guru bisa menciptakan proses belajar yang berorientasi pada siswa, menggunakan teknologi untuk mendukung pengajaran, dan mendorong pembelajaran yang aktif serta kolaboratif. Hal ini dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri serta melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, teori konstruktivisme berfungsi sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan para guru untuk menghadapi rintangan di era digital.

³¹ Natalia Savchenko, "Educational Relationship 'Teacher – Student' In The Reflections Of Scientists Of The Past (Second Half Of The 19th - Early 20th Century)," *Academic Notes Series Pedagogical Science* 1, No. 204 (October 2022): 59–63, <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2022-1-205-59-63>.

³² Jo Fletcher et al., "Digital Technologies and Innovative Learning Environments in Schooling: A New Zealand Experience," *New Zealand Journal of Educational Studies* 55, no. 1 (July 9, 2020): 91–112, <https://doi.org/10.1007/s40841-020-00156-2>.

Dalam implementasinya, penggunaan teori konstruktivisme dapat mendukung para guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inovatif dan interaktif, sehingga pelajar menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, para pendidik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Bagi pengkaji berikutnya, disarankan untuk melakukan pengkajian yang lebih komprehensif tentang penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan di zaman digital, terutama dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Selain itu, sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh teori konstruktivisme terhadap hasil pembelajaran siswa serta kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru agar mereka dapat lebih efektif dalam menerapkan teori konstruktivisme dalam tahapan pembelajaran. Ini dapat memperbaiki mutu pendidikan dan membuat guru lebih siap menemui rintangan di zaman digital. Oleh karena itu, usaha pengembangan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan teori konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Referensi

- Affandi, Lalu Hamdian, And Dewa Komang Tantra. "Implication Of Constructivism Philosophy On Teacher Professional Development: A Literature Review." *Jurnal Pendidikan Progresif* 12, No. 2 (2022): 806–21. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202232>.
- Amelia Novitasari, Fadila Ramadhania, Faris Maulana, And Wildan Nur Nadhif. "Inovasi Pembelajaran Mapel Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Di Min Kedungwuni." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, No. 2 Se-Articles (May 25, 2023): 178–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1513>.
- Anggreini, Dewi, And Eko Priyojadmiko. "Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Ust* 3, No. 1 Se- (May 31, 2022): 75–87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>.
- Aruljothi, K, N, Sivaraj Irusappan, Gautami Amarnath, Swathine Chandrasekaran, Sruthi Abirhami B K, Mk Harishankar, Janitri V Babu, And Devi A. "Expeditious Synthesis Of Silver

- Nanoparticles By A Novel Strain Sporosarcina Pasteurii Srmnp1 And Patrocladogram Analysis For Exploration Of Its Closely Related Species.” *International Journal Of Scientific Research* 3, No. 2 (2014): 63–65. <https://doi.org/10.36106/ijsr>.
- Batdi, Veli, Aydin Aslan, And Chang Zhu. “The Effect Of Technology Supported Teaching On Students’ Academic Achievement: A Combined Meta-Analytic And Thematic Study.” *International Journal Of Learning Technology* 13, No. 1 (2018): 44. <https://doi.org/10.1504/Ijlt.2018.091632>.
- Bloom, Lisa A., And Kristy Doss. “Using Technology To Foster Creative And Critical Thinking In The Classroom,” 70–84, 2019. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6331-0.Ch005>.
- Clarizia, Fabio, Francesco Colace, Marco Lombardi, Francesco Pascale, And Domenico Santaniello. “Chatbot: An Education Support System For Student,” 291–302, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-030-01689-0_23.
- Efendi, Fahmi Abdullah, Abdul Misbahudin, Ahmad Khoirudin, Wahyu Ilahi, Ibnu Muhsin Hakiki, And Mohammad Saat Ibnu Waqvin. “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pada Guru Pai Fahmi” 3, No. 2 (2025): 38–46.
- Egok, Asep Sukenda. “Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru Sd Dalam Mencetak Smart Kids Di Era Teknologi.” *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, No. 4 Se-Articles (December 13, 2024): 1767–77. <https://doi.org/10.53769/Jai.V4i4.1140>.
- F, Ikka Kartika A, Seni Fitriani, Diana Lidiawati, And Yuyun Yuningsih. “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Analisis Swot Dalam Menganalisis Pembelajaran Di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.” *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 Se- (May 17, 2025): 39–46. <https://doi.org/10.51878/Community.V5i1.4910>.
- Fanani, Muchammad Ismail, Akhmad Robayt Alfauzi, And Sutiah. “Urgensi Optimalisasi Media Digital Untuk Pembelajaran Pai Di Lingkungan Pendidikan” 09 (2024): 270–83.
- Fletcher, Jo, John Everatt, Julie Mackey, And Letitia Hochstrasser Fickel. “Digital Technologies And Innovative Learning Environments In Schooling: A New Zealand Experience.” *New Zealand Journal Of Educational Studies* 55, No. 1 (July 9, 2020): 91–112. <https://doi.org/10.1007/S40841-020-00156-2>.
- Gutierrez-Braojos, Calixto, And Paula Rodríguez-Chirino. “Knowledge Building: A Good Way To Teach Educational Research Methodology.” In *To Be Or Not To Be A Great Educator*, 44–53. University Of Latvia Press, 2023. <https://doi.org/10.22364/Atee.2022.03>.

- Harahap, Aida Yusrina. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Untuk Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, No. 1 Se-Articles (January 11, 2025): 72–77. <https://Ejournal.Edutechjaya.Com/Index.Php/Jkp/Article/View/1220>.
- Junaidah, Junaidah, Putri Fadila, And Waqiatul Masruroh. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 2 Se- (February 4, 2025): 1613–18. <https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i2.6884>.
- Makeeto, David. "Utilizing Social Constructivism To Cultivate Teacher Educators' And Trainees' Digital Competence: Energizing Leaner-Cantered Approach." *International Journal Of Social Science And Education Research Studies* 02, No. 11 (November 9, 2022). <https://Doi.Org/10.55677/Ijssers/V02i11y2022-03>.
- Li, Jing, Jing Zhang, Ailing Rao, Ruxian Chen, Ying Wang, And Hao Guan. "Exploration Of Rose Curves With Netpad," 122–35, 2023. https://Doi.Org/10.1007/978-981-99-2446-2_12.
- Muhammad, Labib, And Asy'ri Hasyim. "Kepemimpinan Situasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Muhammad" 5, No. 2 (2025): 1–23.
- Mulyadi, Mulyadi. "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)." *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, No. 2 (November 27, 2022): 174. <https://Doi.Org/10.55102/Alyasini.V7i2.4482>.
- Rabije, Murati, And Ceka Ardita. "The Use Of Technology In Educational Teaching." *International Knowledge Sharing Platform* 8 (2017).
- Rao, T. Venkat Narayana, Chandana Sankuju, And S. Tabassum Sultana. "Enabling And Integrating Technology With Personalized Learning," 275–86, 2018. <https://Doi.Org/10.4018/978-1-5225-3940-7.Ch013>.
- Renu, Yadav. "Role Of Constructivism In Learning." *International Journal Of Educational Studies*, 2016.
- Rina, Yunilawati, Siswoyo, And Badrun Muahmmad. "Keterkaitan Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Dengan Generasi Alpha Melalui Analisis Dampak Implementasi Di Smp N 1 Talang Padang." *Manajemen Pendidikan Al Multazam* 7 (2025).
- Sari, Ni Komang Ayu Pande Indah, Gek Diah Desi Sentana, And I Gede Tilem Pastika. "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Dimensi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Peserta Didik Kelas V Di Sd Negeri 4 Ubung Kota Denpasar." *Jurnal Penelitian*

- Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 05 Se-Articles (October 29, 2025): 889–99. <https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/395>.
- Savchenko, Natalia. “Educational Relationship ‘Teacher – Student’ In The Reflections Of Scientists Of The Past (Second Half Of The 19th - Early 20th Century).” *Academic Notes Series Pedagogical Science* 1, No. 204 (October 2022): 59–63. <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2022-1-205-59-63>.
- Stroud, Robert. “The Use Of Technology To Support Theories Of Learner Engagement.” In *Proceedings Of The 2019 8th International Conference On Educational And Information Technology*, 137–40. New York, Ny, Usa: Acm, 2019. <https://doi.org/10.1145/3318396.3318399>.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.” *Humanika* 19, No. 2 (February 24, 2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/Hum.V19i2.29274>.
- Sulisworo, Dwi, And Fakhrunisyah Syarif. “The Utilization Of Open Educational Resources In The Collaborative Learning Environment To Enhance The Critical Thinking Skill.” *International Journal Of Learning And Development* 8, No. 1 (January 29, 2018): 73. <https://doi.org/10.5296/Ijld.V8i1.12399>.
- Taber, Keith S. “The Role Of New Educational Technology In Teaching And Learning: A Constructivist Perspective On Digital Learning.” In *Handbook On Digital Learning For K-12 Schools*, 397–412. Cham: Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33808-8_24.
- Trimahmudi, Trimahmudi. “Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Kurikulum Pai.” *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 4, No. 02 (2024): 1319–33.
- Ulfah, Siti Zayyana, Udin Syaefudin Sa’ud, Atep Sujana, And Sahron. “Hubungan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi” 10 (2025): 1–23.
- Zydzionaite, Vilma, Lina Kaminskiene, Vaida Jurgile, And Edita Jezukeviciene. “‘Learning To Learn’ Characteristics In Educational Interactions Between Teacher And Student In The Classroom.” *European Journal Of Contemporary Education* 11, No. 1 (March 5, 2022): 213–40. <https://doi.org/10.13187/Ejced.2022.1.213>.

MANAJEMEN PENGELOLAAN PESANTREN DAN MUTU SANTRI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW BY PRISMA

¹Nurdina Fitri

¹Universitas Islam Negeri, Banten, Indonesia

Email : ¹ nurdinafitri@uinbanten.ac.id

Abstract

This research focuses on management practices in an effort to improve the quality of students at Islamic educational institutions. Effective management is crucial for creating a conducive learning environment, which directly impacts the development of students. The purpose of this research is to analyze and describe the influence of management on the improvement of student quality, referring to the findings of previous research. This research uses a descriptive approach with the method of Systematic Literature Review (SLR). Relevant articles related to the management of student quality control during the period 2019-2023 have been documented and reviewed. As many as 10 articles obtained from Google Scholar were used as data sources. The purpose of this research is to analyze and describe the influence of management on the improvement of student quality, referring to previous research findings.. The research results show that good management practices have a significant impact on the improvement of students' quality, both academically and non-academically. The analyzed studies show that the implementation of proper management can enhance the motivation, discipline, and achievements of students at various educational levels

Keywords: Management, Student Quality, Literature Review

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada manajemen pengelolaan dalam upaya meningkatkan mutu kualitas santri di lembaga pendidikan Islam. Manajemen yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh manajemen pengelolaan terhadap peningkatan mutu kualitas santri, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Artikel-artikel yang relevan terkait manajemen pengelolaan kualitas santri dalam periode 2019-2023 telah didokumentasikan dan direview. Sebanyak 10 artikel yang diperoleh dari Google Scholar digunakan sebagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas santri, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa penerapan manajemen yang tepat dapat meningkatkan motivasi, disiplin, serta prestasi santri di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan, Mutu Santri, Systematic Literature Review

Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat santri dan kyai serta pembantu kyai belajar mengajar baik formal maupun informal pada waktu pagi, siang maupun malam hari³³. Manajemen pengelolaan di pondok pesantren merupakan aspek krusial yang sangat berpengaruh terhadap mutu santri. Dalam banyak kasus, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kurangnya sistem manajemen yang terstruktur dan efektif. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara visi pendidikan yang diinginkan dan praktik yang diterapkan di lapangan.

Kenyataannya, kurikulum manajemen saat ini masih jauh dari yang dianggap sebagai kondisi ideal. Banyak lembaga pendidikan yang masih menggunakan pendekatan manajemen yang tidak terstruktur atau berdasarkan kebiasaan daripada sistematis dan terencana (Yasin, 2022) dan revisi kurikulum secara berkala, sehingga dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kurikulum yang lebih relevan, santri diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks.

Pola strategi pengembangan Pondok Pesantren melibatkan pendekatan holistik yang mencakup diversifikasi kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan, peningkatan kualitas staf pengajar, pengembangan infrastruktur, pembinaan karakter, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua dan masyarakat, kerjasama eksternal, pemberdayaan santri, pemanfaatan sumber daya lokal, riset dan publikasi, serta pengembangan jaringan. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dalam strategi yang terencana dan terpadu, Pondok Pesantren dapat mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan dengan lebih efektif, menghasilkan lulusan yang berkualitas, serta berkontribusi positif dalam masyarakat dan umat. (Yunus et al, 2019)

Peran pengelola pesantren dalam meningkatkan mutu santri sangatlah penting. Pengelola harus memastikan bahwa semua tenaga pengajar memiliki kompetensi yang memadai dan terus mengikuti perkembangan metode pengajaran terbaru. Pelatihan dan workshop untuk guru perlu

³³ Abdurrahman, N. H. (2016). Character education in islamic boarding school- based sma amanah. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 287. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>

dilakukan secara berkala agar mereka dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif. Dengan cara ini, proses belajar mengajar akan menjadi lebih menarik dan efektif bagi santri.

Untuk melihat situasi secara umum di Pondok Pesantren khususnya terkait proses dan hasil manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas lulusan. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh dokumen profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, beserta visi dan misi, data santri, data tenaga pendidik, data kependidikan, struktur organisasi, data sarana prasarana pesantren, rencana Pondok Pesantren yang terkait dengan peningkatan kualitas santri, program kerja, nilai santri, dan jadwal kegiatan kegiatan rutin pesantren. (Morgan and Harmon 2001)

Pengelolaan sumber daya manusia di pondok pesantren juga perlu diperhatikan. Staf pengajar dan pengelola harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, pengelola dapat mendorong para pengajar untuk berinovasi dan berkontribusi secara aktif dalam proses pendidikan. Hal ini akan berimbas positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di pesantren.

Muhammad Ridwan salah satu pengurus pesantren menuturkan bahwasanya wali asuh sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar santri, Karena setiap hari wali asuh secara intensif berdampingan dengan santri dan menjadi pembina belajar diluar sekolah formal ([Ilmy et al, 2018](#)), Muhammad Ridwan menambahkan bahwa pengertian motivasi belajar ialah kesadaran diri untuk berkembang didasari oleh motif tertentu jikalau motifnya besar tidak menutup kemungkinan target yang ingin dicapai akan semakin besar.

Akhirnya, penting bagi pondok pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap proses pendidikan. model evaluasi pengelolaan pondok pesantren ini akan sangat baik digunakan oleh setiap pondok pesantren. Jika pedoman ini akan mengevaluasi semua komponen dalam pengelolaan pondok pesantren, penelitian [Muyasaroh \(2014\)](#) Hal ini akan membantu dalam merumuskan strategi perbaikan yang tepat, sehingga mutu santri dapat terus ditingkatkan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode Penelitian

Penyusunan artikel ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Metode ini dilakukan dengan cara mencari data berupa artikel ilmiah pada jurnal penelitian terpercaya, baik nasional maupun internasional seperti jurnal yang telah terindeks SINTA untuk nasional dan SCOPUS untuk Internasional. Peneliti dalam metode *SLR* ini melakukan literasi dari penelitian terdahulu terkait Manajemen Pengelolaan dan Mutu santri. Dengan harapan dapat memperoleh

kajian literatur yang kredibel, sehingga hasil penelitian ini menjadikan Mutu lembaga pendidikan sebagai faktor utama bagi orang tua menjatuhkan pilihan terhadap sebuah lembaga pendidikan ([Kurliyatin et al, 2017](#))

SLR ialah metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan mensintesis penelitian secara komprehensif yang berdasar pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat diterapkan pada setiap langkah dalam proses. SLR yang baik mengambil tindakan pencegahan yang cukup untuk meminimalkan kesalahan dan bias. Hal semacam ini sangat penting dalam sintesis penelitian, karena bias dapat muncul dalam penelitian asli maupun dalam publikasi, diseminasi, dan proses peninjauan, dan bias ini dapat bersifat kumulatif. Bias secara konsisten membesar-besarkan atau meremehkan efek, dan hal tersebut dapat mengarah pada kesimpulan yang salah. Seperti halnya penelitian yang baik, tinjauan sistematis mengikuti protokol (rencana terperinci), menetapkan tujuan, konsep, dan metode utamanya. Langkah-langkah dan keputusan didokumentasikan dengan cermat sehingga pembaca dapat mengikuti dan mengevaluasi metode yang digunakan ([Hafidh dkk, 2022](#); [Pramitha, 2020](#)).. Langkah – langkah pengumpulan data harus sesuai dengan prosedur penelitian *Systematic Literatur Review*.

Adapun rancangan prosedur penelitian *Systematic Literatur Review* dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Diagram Prosedur *Systematic Literatur Review*

Gambar diagram diatas adalah prosedur atau langkah-langkah dalam menyusun *Systematic Literatur Review*.

Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Develop Research Question

Dalam penelitian ini pertanyaan yang dikembangkan adalah : 1) Bagaimana Manajemen Pengelolaan Pesantren berdasarkan hasil *review* artikel? 2) Apakah Manajemen Pengelolaan itu berpengaruh terhadap output pembelajaran dan Mutu Santri ?

2. Construct Selection Criteria

Langkah selanjutnya adalah membuat kriteria seleksi inklusi dan eksklusi. Kriteria pertama adalah artikel yang terbit pada tahun 2019 – 2023 diterima dan selain tahun tersebut ditolak. Tujuannya adalah untuk menjaga kesesuaian topik yang dibahas dengan perkembangan topik penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang terkait dengan isu penelitian. Kriteria selanjutnya adalah dokumen dalam bentuk artikel penelitian yang dipublikasi pada jurnal ilmiah dan berbentuk dokumen lengkap diterima. Dokumen yang terbit dalam bentuk buku maupun prosiding dan dokumen tidak lengkap ditolak.

3. Developing the Search Strategy

Pada proses pencarian artikel menggunakan *Google Scholar*. *Google Scholar* adalah layanan berbasis web yang memungkinkan pengguna mencari literatur akademik seperti makalah peer-review, tesis, buku, abstrak dan artikel dari penerbit akademik. Jumlah publikasi dari lembaga akademis serta data detail tentang publikasi artikel ilmiah dapat diakses melalui *Google Scholar* (Haya, G., Nygren, E., & Widmark, W. (2007). Untuk memudahkan pencarian dan menghindari penyaringan dalam jumlah yang terlalu besar, maka peneliti menggunakan model penelusuran *Advanced Search* agar proses pencarian lebih spesifik dan efisien. Kata kunci yang digunakan pada penelitian ini adalah “*Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Islam.”

4. Select Studies Using Selection Criteria

Proses selanjutnya adalah menyaring artikel, dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kemudian memeriksa judul dan abstrak untuk menentukan apakah penelitian tersebut relevan atau tidak dengan topik penelitian. (nursalam, m. f. (2019).

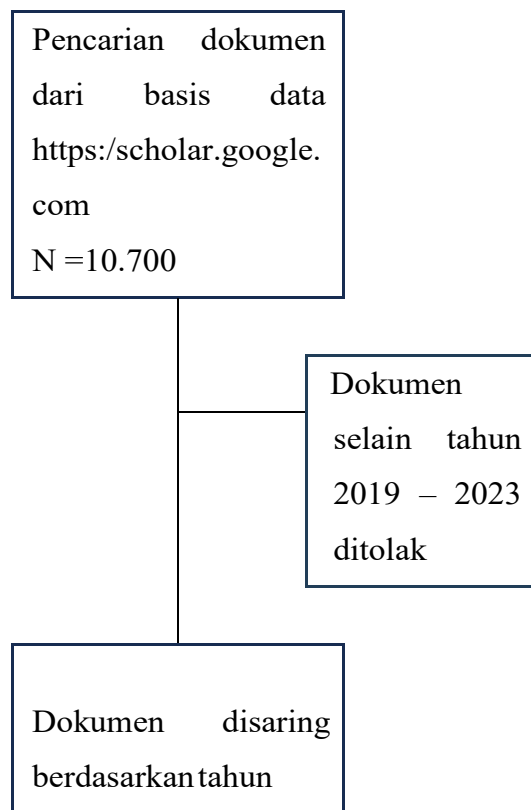
5. Appraising the Quality of Studies

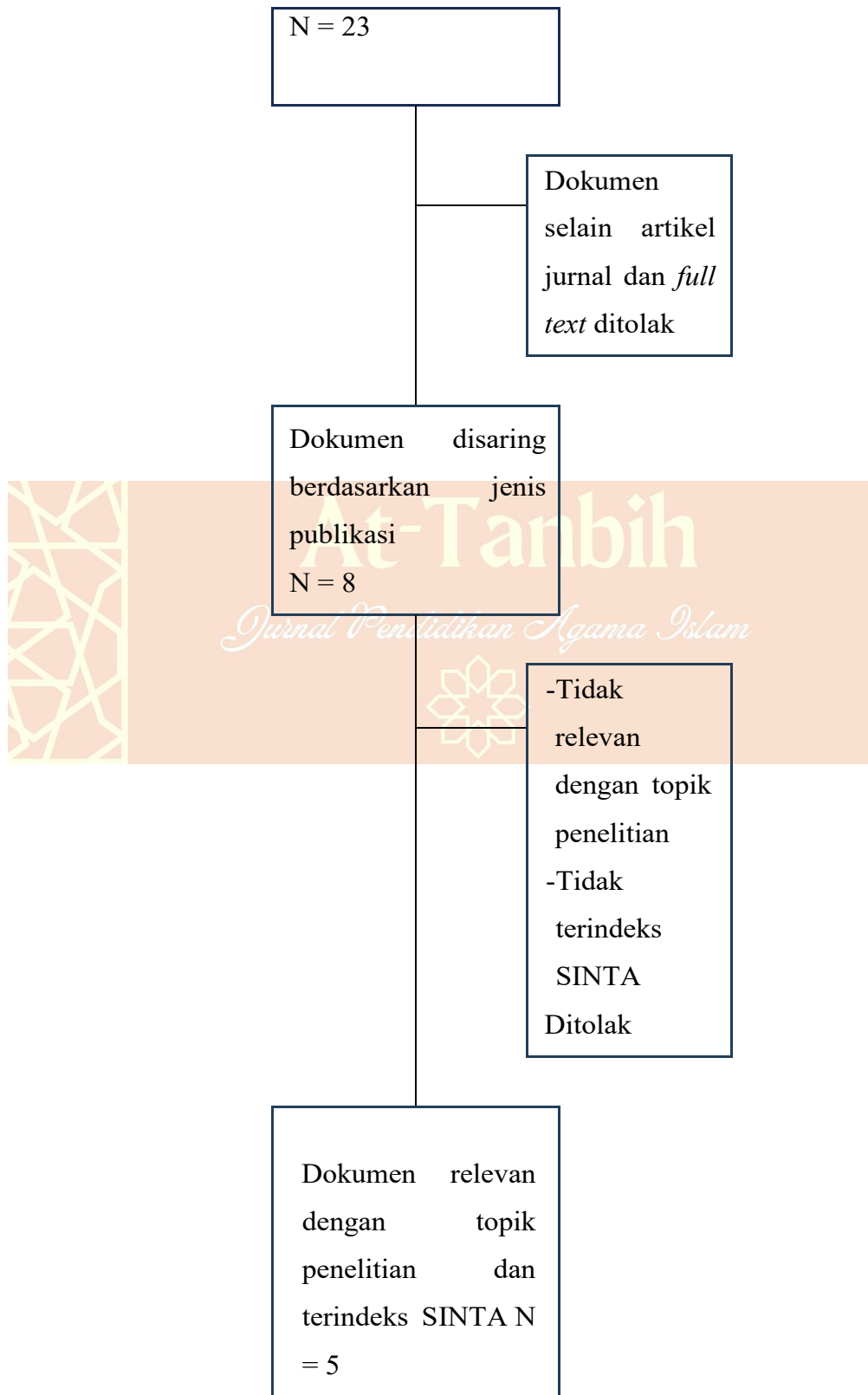
Di dalam sebuah penelitian *Systematic Literature Review*, data temuan dikumpulkan kemudian dievaluasi berdasarkan pertanyaan kriteria penilaian kualitas sebagai berikut: 1) Apakah temuan artikel ilmiah pada jurnal telah terindeks SINTA? 2) Apakah temuan artikel ilmiah menuliskan masalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini?

6. *Synthesis Result*

Tahap selanjutnya adalah sintesis data hasil temuan. Artikel - artikel yang lolos penilaian studi dianalisis secara mendalam. Tujuannya adalah menempatkan semua studi secara berdampingan dan menyatukan semua bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Tupan, T. and Nashihuddin, W. (2016)

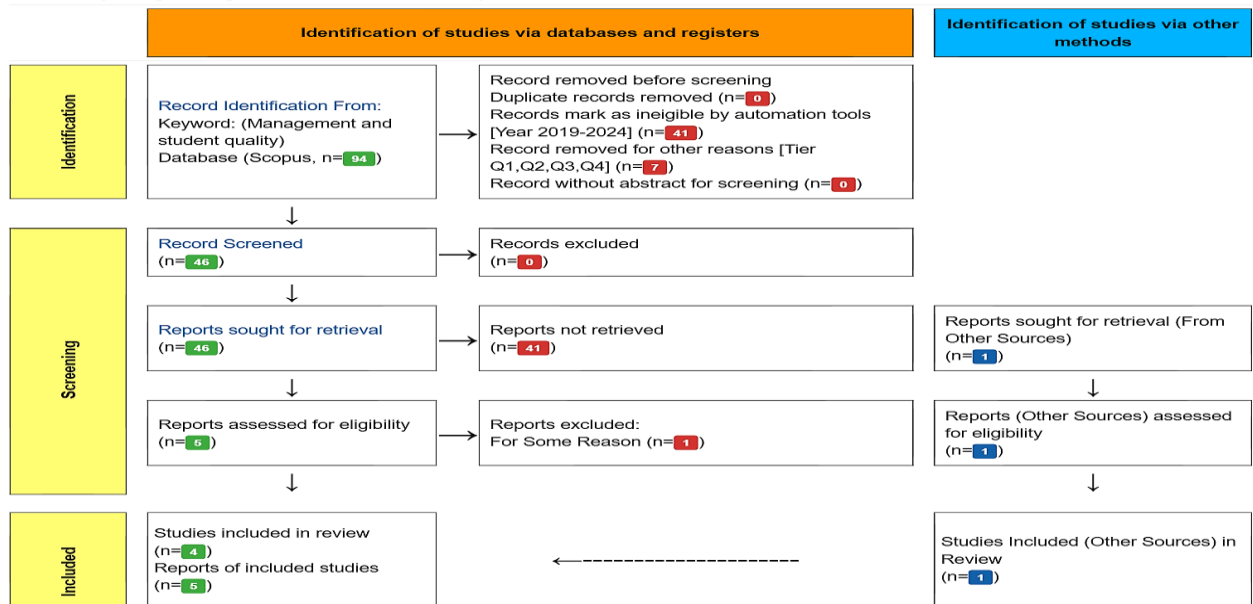
Untuk menyiapkan laporan tinjauan sistematis yang diinginkan, penulis mengikuti strategi *Preferred Reporting Items for Systematic review and Analyses (PRISMA)*. *PRISMA* adalah pedoman yang dikhususkan untuk membantu penulis menyiapkan laporan komprehensif dalam penelitian tinjauan sistematis. (Rethlefsen, M. L. et al, 2021). Hasil pencarian artikel digambarkan dengan diagram alir *PRISMA* pada gambar 2.





G

Prisma Reporting: Management And Student's Quality



Generate From Watase Uake Tools, based on Prisma 2020 Reporting

ambar 2. Diagram Alir *PRISMA*



Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.2 Analisis Artikel

No	Judul Artikel	Penulis dan Tahun Publikasi	Metode	Hasil Penelitian
1	Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kyai Dipondok Pesantren	Rahmah et al, 2021	Literatur Review	Estafeta kepemimpinan memang menentukan keberhasilan tetapi bukan satu – satunya. Untuk menjaga keberlangsungan eksistensi pesantren dan dapat dikatakan berhasil perlu pengelolaan yang rapi dan terencana.
2	Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	Harun et al, 2022	Descriptive Kualitatif	“ pengelolaan dan perencanaan lembaga pesantren, dalam meningkatkan mutu kualitas santri di Pesantren Darussalam Blokagung

				<p>Tegalsari Banyuwangi dilakukan berdasarkan penerapan 4 fungsi yaitu a)perencanaan b)pengorganisasian c)pelaksanaan (d evaluasi.</p>
3	<p>Manajemen Pondok Pesantren Darut Thalib Solok</p>	<p>Devia Ainin,et al,2024</p>	<p>Kualitatif, Study kasus</p>	<p>Manajemen pondok pesantren yang baik tidak terlepas dari perencanaan yang Realistis, pengorganisasian yang Akuntabel, pelaksanaan yang Terencana, dan pengawasan yang Objektif dalam rangka berkontribusi mencerdaskan bangsa dan mencetak generasi yang berakhlak mulia.</p>

4	Literature Review: Peran Penting Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam	Choirunnisa et al,2023	Literature review	perencanaan manajemen personalia yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam merancang kebutuhan tenaga kependidikan sebuah Lembaga Pendidikan Islam di masa yang akan datang.
5	Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren	Mega Sobri Putri,et all,2024	Kualitatif	<i>Total Quality Management</i> (TQM) dapat menjadi acuan dalam pengelolaan Pondok Pesantren berbasis mutu, karena <i>Total Quality Management</i> (TQM) merupakan suatu pendekatan atau manajemen untuk meningkatkan kualitas secara

				menyeluruh, kompetitif, efektivitas, serta fleksibilitas dari seluruh organisasi dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.
--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil pencarian pada situs *scholar.google.com* dengan model penelusuran *Advanced search*, ditemukan 10.700 dokumen yang memenuhi kriteria pencarian. Kriteria pertama yang peneliti gunakan yaitu rentang waktu penerbitan dokumen tahun 2019 – 2023, peneliti menemukan 23 dokumen. Kriteria berikutnya adalah dokumen berbentuk artikel jurnal dan *full text*, peneliti menemukan 8 artikel. Tahap selanjutnya peneliti membaca satu – persatu semua artikel untuk memastikan apakah relevan dengan topik penelitian dan terindeks SINTA atau tidak. Pada tahap ini peneliti menemukan sebanyak 5 artikel untuk dianalisis secara mendalam.

A. Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Pesantren

Peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren dapat dicapai melalui penerapan manajemen pengelolaan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem yang terstruktur, termasuk pengelolaan kurikulum, penilaian yang objektif, dan bimbingan yang berkelanjutan, berkontribusi signifikan terhadap pemahaman materi oleh santri dan pencapaian tujuan pendidikan (Mulyana, 2020; Rahman, 2021; Sari, 2022). Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan dalam proses pendidikan mereka

Peningkatan kualitas pembelajaran santri di pesantren dapat dioptimalkan melalui penerapan metode yang sistematis dan partisipatif. Penelitian yang dilakukan Rahma bahwa pola kepemimpinan kyai di Pesantren juga mempengaruhi kualitas santri Estafeta kepemimpinan memang menentukan keberhasilan tetapi bukan satu – satunya. Untuk menjaga keberlangsungan eksistensi pesantren dan dapat dikatakan berhasil perlu pengelolaan yang rapi dan terencana.

Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif oleh pengurus pesantren, guru, dan santri, yang memastikan semua pihak terlibat dalam penyusunan kurikulum yang relevan. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memfasilitasi diskusi interaktif yang mendorong santri untuk aktif bertanya dan berbagi pendapat, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ketiga, penilaian dilakukan secara holistik, mencakup evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan pendekatan yang menekankan pada observasi langsung terhadap perilaku santri selama kegiatan belajar mengajar (Zainuddin, 2022).

Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri di pesantren. Proses ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak santri. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, pesantren dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendukung pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Unsur-unsur seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari pembelajaran di pesantren, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menerapkan Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi, *Pengelolaan Pesantren akan memberikan kualitas yang baik untuk santri dan semua Sumber daya manusia yang ada dalam Lembaga tersebut, baik dari kyai, para asatidz sehingga bisa mengeksplorasi branding dari nama pesantren tersebut.*(Harun et al,2022)

B. Evaluasi dan akuntabilitas Pesantren untuk meningkatkan mutu santri

Pertama, pentingnya evaluasi dalam manajemen pesantren dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Bawaihi 2014). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan sistem evaluasi yang baik dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan pesantren. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sistem evaluasi yang diterapkan dan peningkatan akuntabilitas manajemen pesantren. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, pengurus pesantren dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas santri.

Kedua, akuntabilitas manajemen pesantren juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu santri. Penelitian yang dilakukan oleh [26] di beberapa pesantren di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengelolaan yang akuntabel berdampak positif terhadap kepuasan santri dan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa 85% responden merasa puas dengan pengelolaan pesantren yang transparan dan akuntabel. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengurus pesantren mempertanggungjawabkan segala aspek manajemen, santri merasa lebih termotivasi dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.

Ketiga, Perkembangan pendidikan Pesantren memerlukan evaluasi yang sistematis dan diukur dengan alat evaluasi yang sesuai untuk mencapai tujuan,(Dedi ,2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik santri setelah penerapan sistem akuntabilitas yang lebih baik. Rata-rata nilai santri sebelum penerapan sistem adalah 7,20, sedangkan setelah penerapan meningkat menjadi 8,50. Selain itu, 78% santri menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan positif dalam suasana belajar di pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen yang baik melalui evaluasi dan akuntabilitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan mutu santri. Hasil serupa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Nasir et al. 2023). Sumber Daya Manusia (SDM) atau kualitas dan mutu santri adalah salah satu komponen penting yang harus dikelola agar kesuksesan sebuah organisasi dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, perencanaan SDM (*human resource planning*) dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI) harus bersifat strategis, terintegrasi, saling berhubungan, dan menyeluruh sehingga memberikan arah bagi lembaga pendidikan (Hasnadi, 2019; Winarti, 2018).

Peran evaluasi kerja memang membutuhkan strategi dan format tertentu yang dinilai mampu memproses dan membentuk evaluasi yang maksimal agar kinerja yang diharapkan terus berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanatin (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari rata-rata 75,7 pada siklus I menjadi rata-rata 80,0 pada siklus II. Pada tingkat ketuntasan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 21 siswa yang tuntas atau 77,8% pada siklus I meningkat menjadi 25 siswa yang tuntas atau 92,60% pada siklus II . Begitu pula hasil penelitian Primadoniati (2020) juga menunjukkan adanya peran evaluasi kerja memang membutuhkan strategi dan format tertentu yang dinilai mampu memproses dan membentuk

evaluasi yang maksimal agar kinerja yang diharapkan terus berkembang. Setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pendidikan, peran evaluasi kinerja pendidik terlihat dalam tujuan yaitu adanya formulasi kriteria dan acuan kinerja yang menjadi kiblat utama, penilaian yang sistematis dan objektif, mencocokkan antara hasil penilaian kinerja dan kriteria dengan fakta lain di lapangan, serta membentuk dan menyusun rekomendasi atau saran tindak lanjut (Zahroh 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa perencanaan pondok pesantren Darut Thalib merupakan proses dalam menentukan apa yang harusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam bentuk kenyataan di masa depan. Ada beberapa hal yang menjadi indikator dari perencanaan pondok pesantren Darut Thalib, yaitu perencanaan dalam proses penetapan visi dan misi. Keempat, teori yang ditemukan bahwa perencanaan pondok pesantren adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang (Malayu,2016)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa aktualisasi manajemen POAC (planning, Organizing, Actuating and Controlling) mempunyai banyak pengaruh besar terhadap eksistensi Lembaga, pembelajaran, guru dan siswa atau santri, oleh karena itu dalam lembaga Pesantren yang didalamnya terdapat nilai nilai luhur agama islam, peran kyai sangatlah berpengaruh terhadap eksistensi santri dan warga pesantren, kebijakan dan keputusan yang diambil sangat lah penting untuk kemajuan pesantren. Perencanaan yang matang bisa membuat manajemen pengorganisasian yang handal dalam menghadapi zaman milenial ini.

Dan berdasarkan hasil penelitian Evaluasi Diri Pesantren diperlukan dalam mengetahui ancaman dan peluang yang sudah didapatkan dalam menjalani pegorganisasian Lembaga pondok pesantren, karena dengan evaluasi akuntabilitas Pesantren bisa dipertaruhkan untuk mendapatkan mutu santri yang mumpuni dalam menghadapi era globalisasi ketika mereka ada dimasyarakat nanti.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa berkat bimbingan dan karunia-NYA yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga akhirnya penulis menyelesaikan artikel penelitian ini,. Dalam menyusun artikel ini penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis bisa menyelesaikan semua.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, serta mendukung penyusunan artikel ini.

Referensi

D. Supriadi, A. Alim, And A. R. Rosyadi, “Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, Vol. 10, No. 001, Pp. 1–20, 2021, Doi: 10.30868/Ei.V10i001.1720.

A. Primadoniati, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Didakt. J. Pendidik.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 77–97, 2020.

F. Nurdiansyah, Dan Amalia, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Ipa Materi Komponen Ekosistem,” *Pgmi Umsida*, Vol. 1, Pp. 1–8, 2018.

I. Istiqomah, “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Ibadah Salat,” *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, Vol. 17, No. 2, 2021, Doi: 10.34001/Tarbawi.V17i2.1648.

S. Aisyah, “E-Issn: 2807-8632 Published By: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palangka Raya.,” Vol. 1, No. 1, Pp. 2464–2476, 2022.

N. Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *J. Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, Pp. 1–20, 2020, Doi: 10.36769/Asy.V21i1.94.

Zulaeha, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas Viii Smpn 19 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Guau J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 9, Pp. 221–232, 2022.

S. K. Sholihah, “Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pai Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas Vii I Smpn 14 Semarang ...,” *Dhabit J. Pendidik. Islam*, Pp. 106–114, 2022, [Online].

Available: <https://dhabit.web.id/index.php/dhabit/article/view/46>

Tsaniyatus Sa'diyah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Kasta J. Ilmu Sos. Agama, Budaya Dan Terap.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 148–159, 2022, Doi:10.58218/Kasta.V2i3.408.

I. Maryati, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama,” *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, Vol. 7, No. 1, Pp. 63–74, 2018, Doi: 10.31980/Mosharafa.V7i1.342.

G. Paré, M. C. Trudel, M. Jaana, And S. Kitsiou, “Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology Of Literature Reviews,” *Inf. Manag.*, Vol. 52, No. 2, Pp. 183–199, 2015, Doi: 10.1016/J.Im.2014.08.008.

R. Rohmatulloh, N. Novaliyosi, H. Nindiasari, And A. Fatah, “Integrasi Media Pembelajaran Pada Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Matematika,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, Vol. 4, No. 4, Pp. 5544–5557, 2022, Doi: 10.31004/Edukatif.V4i4.3249.

D. Juandi, “Heterogeneity Of Problem-Based Learning Outcomes For Improving Mathematical Competence: A Systematic Literature Review,” *J. Phys. Conf. Ser.*, Vol. 1722, No. 1, 2021, Doi: 10.1088/1742- 6596/1722/1/012108.

A. Rahmatulloh And R. Gunawan, "Web Scraping With Html Dom Method For Data Collection Of Scientific Articles From Google Scholar," *Indones. J. Inf. Syst.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 95–104, 2020, Doi:10.24002/Ijis.V2i2.3029.

M. Kerres And S. Bedenlier, *Systematic Reviews In Educational Research*. 2020. Doi: 10.1007/978-3-658-27602-7.

L. Latifah And I. Ritonga, "Systematic Literature Review (Slr): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Al Maal J. Islam. Econ. Bank.*, Vol. 2, No. 1, P. 63, 2020, Doi: 10.31000/Almaal.V2i1.2763.

M. J. Page *Et Al.*, "The Prisma 2020 Statement: An Updated Guideline For Reporting Systematic Reviews," *The Bmj*, Vol. 372. 2021. Doi: 10.1136/Bmj.N71.

M. Husni, "... Melalui Produktivitas Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Jual Beli Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di ...," ... *J. Manaj. Pendidik. Islam*, 2023, [Online]. Available: [Https://E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Evaluasi/Article/View/1567](https://E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Evaluasi/Article/View/1567)

A. Efendi, "Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Muttaqin Patrang Jember: Problem ...," *Fenomena*, 2019, [Online]. Available: [Https://Fenomena.Uinkhas.Ac.Id/Index.Php/Fenomena/Article/View/20](https://Fenomena.Uinkhas.Ac.Id/Index.Php/Fenomena/Article/View/20)

F. Firdiansyah And T. Hendrawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based

Learning," ... *Pendidik. Dan Pemikir. Islam*, 2023, [Online]. Available: [Https://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Attajdid/Article/View/2973](https://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Attajdid/Article/View/2973)

D. I. P. Sukaca And M. Z. Azani, "Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Pada

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat Di Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Klaten,” *Turots J. Pendidik. Islam*, 2023, [Online]. Available: <Http://Journal.Stitmadani.Ac.Id/Index.Php/Jpi/Article/View/245>

S. R. Dirgantini, S. Nuramilah, And ..., “Pengaruh Problem Based Learning Melalui Teknik Bermain Peran Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap ...,” ... *Manag.* ..., 2023, [Online]. Available: <Https://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Jiem/Article/View/14575>

N. D. Novita And M. N. Hadi, “Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sma Negeri 1 Pandaan,” *J. Al-Murabbi*, 2019, [Online]. Available: <Https://Jurnal.Yudharta.Ac.Id/V2/Index.Php/Pai/Article/View/1432>

I. Istiqomah, “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Ibadah Salat,” *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, 2020, [Online]. Available: <Https://Ejournal.Unisnu.Ac.Id/Jpit/Article/View/1648>;

T. M. Nasir, I. Irawan, R. S. Karimah, And W. N. Robaeah, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kadipaten,” *Manazhim*, 2023, [Online]. Available: <Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Manazhim/Article/View/2903>

N. Nurjanatin, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa,” *Syntax Idea*, 2021, [Online]. Available: <Https://Www.Jurnal.Syntax-Idea.Co.Id/Index.Php/Syntax-Idea/Article/View/1413>

G. Sukriyatun, E. Mujahidin, And ..., “Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Inovasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Di Kota Bogor,” ... *Pendidik. Islam*, 2023, [Online]. Available:

[Http://Www.Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Index.Php/Ei/Article/View/3935](http://Www.Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Index.Php/Ei/Article/View/3935)

Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education In Islamic Boarding School- Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>

Herawati, E. S. B. And Supriyana, H. (2024). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Tata Kelola Kurikulum Di Sekolah. *Jendela Aswaja*, 5(1), 12-23.
<https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.717>

Nuraeni, R. And Irawan, I. (2021). Implementation Of Scientific Integration Concept Monitoring And Evaluation On The Pesantren Learning Curriculum. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 86-95. <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V5i2.2186>

Morgan, G. A. And Harmon, R. J. (2001). Data Collection Techniques. *Journal Of The American Academy Of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(8), 973-976.
<https://doi.org/10.1097/00004583-200108000-00020>

Haya, G., Nygren, E., & Widmark, W. (2007). Metalib And Google Scholar: A User Study. *Online Information Review*, 31(3), 365-375.
<https://doi.org/10.1108/14684520710764122>

Nursalam, M. F. (2019). Kebudayaan Sisingaan.. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/F8bkt>

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J.,...& Young, S. (2021). Prisma-S: An Extension To The Prisma Statement For Reporting Literature Searches In Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, 10(1).
<https://doi.org/10.1186/S13643-020-01542-Z>

Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA GLOBAL

¹Zahrotun Ni'mah

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
zahraabdul.310@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies used by the Al-Barokah Ponorogo Islamic Boarding School in dealing with the influence of global culture. This study is a field study with a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation, interview, and documentation methods which are then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana analysis model which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study, it can be concluded that the Al-Barokah Ponorogo Islamic Boarding School applies various strategies in dealing with the influence of global culture through character education. More specifically, some of the strategies used by the Al-Barokah Ponorogo Islamic Boarding School include: an integrated educational approach such as ngaji weton and diniyah, character education through the exemplary behavior of kyai, strengthening the tradition of Islamic boarding schools through routine activities, and the use of technology with supervision such as the use of gadgets for Islamic boarding school preaching media. The character education that is applied not only provides religious knowledge, but also forms students who have strong moral and spiritual resilience as well as discipline and independence.

Keywords: *strategy, Islamic boarding school, global culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo dalam menghadapi pengaruh budaya global. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi pengaruh budaya global melalui pendidikan karakter. Secara lebih spesifik, beberapa strategi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo ini antara lain: pendekatan pendidikan terpadu seperti ngaji weton dan diniyah, pendidikan karakter melalui keteladanan kyai, penguatan tradisi pesantren melalui kegiatan-kegiatan rutinan, dan pemanfaatan teknologi dengan pengawasan seperti penggunaan gadget untuk media dakwah pondok. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan agama, tetapi juga membentuk santri yang memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat serta disiplin dan mandiri.

Kata Kunci: strategi, pesantren, budaya global.

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan pendidikan.³⁴ Arus globalisasi yang semakin intensif menyebarkan berbagai nilai dan budaya asing yang dapat memengaruhi identitas dan karakter individu, terutama di kalangan generasi muda.³⁵ Di Indonesia, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa perkembangan teknologi dan informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi pijakan masyarakat, khususnya dalam pendidikan karakter.³⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membina akhlak dan karakter para santri.³⁷ Dengan tradisi keislaman yang kuat, pesantren diharapkan dapat menjadi benteng moral bagi para santri dalam menghadapi pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.³⁸ Budaya global cenderung mengedepankan materialisme, individualisme, dan konsumerisme, memiliki potensi besar untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, terutama di era digital saat ini. Para santri tidak hanya terpapar melalui interaksi langsung dengan dunia luar, tetapi juga melalui teknologi komunikasi dan informasi yang semakin mudah diakses. Kondisi ini menuntut pesantren untuk memiliki strategi khusus dalam menjaga dan memperkuat pendidikan karakter para santri agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari budaya global.³⁹

Pondok Pesantren Al-Barokah di Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang terus mempertahankan tradisi keislaman, sekaligus harus menghadapi budaya global yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari melalui media, teknologi, dan interaksi sosial. Pondok Pesantren

³⁴ Subiyanto, "Globalisasi Dan Pendidikan Global," *Jurnal Transformasi "(Informasi & Pengembangan Iptek)" (STMIK BINA PATRIA)* 15, no. 2 (2019): 115, <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/193>.

³⁵ Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia: Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global*, ed. M. Qomarul Huda (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/193>.

³⁶ Arif, 49.

³⁷ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

³⁸ Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 177, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.717>.

³⁹ Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

Al-Barokah Ponorogo, sebagai bagian dari komunitas pesantren yang telah lama berperan dalam pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memastikan bahwa para santri dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter di pesantren ini menjadi salah satu fokus utama untuk membentuk santri yang mampu bersikap kritis terhadap pengaruh budaya asing, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman dan budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana strategi Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menghadapi pengaruh budaya global, khususnya melalui pendidikan karakter yang diterapkan kepada para santri. Dengan memahami strategi yang digunakan oleh pesantren Al-Barokah Ponorogo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang strategi pesantren dalam menjaga moralitas dan identitas Islam di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang mengkaji suatu topik dengan batasan tertentu, mengumpulkan data secara mendalam dan menyeluruh, serta menggunakan berbagai sumber informasi.⁴⁰ Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴¹ Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap signifikansi suatu kejadian dari konteks tertentu.⁴² Observasi digunakan untuk mengamati yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo dalam menghadapi pengaruh budaya global. Wawancara merupakan pertukaran verbal secara langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan.⁴³ Informan dalam penelitian ini yaitu Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo beserta jajarannya dan santri Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo. Untuk teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan strategi Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo dalam menghadapi pengaruh budaya global yang bersumber dari data atau dokumen.

⁴⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 32.

⁴¹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 61.

⁴² Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, ed. Haldir, 5th ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

⁴³ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 61.

Kemudian, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁴⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Pengaruh Budaya Global terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Budaya global yang berkembang pesat melalui teknologi, media, dan komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan santri.⁴⁵ Arus informasi dari berbagai belahan dunia yang mudah diakses melalui perangkat digital telah membawa masuk nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi keislaman dan budaya lokal pesantren.⁴⁶ Nilai-nilai seperti individualisme, hedonisme, dan materialisme dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, terutama mereka yang terus terpapar oleh media sosial, film, dan tren global lainnya. Terlebih Pondok Pesantren al-Barokah merupakan salah satu pondok salaf di Ponorogo yang mayoritas santrinya merupakan mahasiswa. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren al-Barokah memberi kelonggaran untuk santrinya dalam menggunakan *gadget* seperti *handphone* dan laptop. Dengan *gadget* ini tentunya para santri mendapatkan informasi dari luar yang semakin pesat. Terlebih ketika waktu senggang mereka di pondok yang banyak mereka gunakan untuk mengoperasikan *gadget* yang dapat mengakses informasi dari media sosial.

Dalam hal ini, tentunya masih ada peraturan khusus yang diterapkan Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo agar pengajaran keilmuan Islam tetap berjalan sebagaimana mestinya. Peraturan tersebut secara umum tidak diperbolehkan membawa *gadget* ketika kegiatan ngaji dilakukan, baik ngaji diniyah maupun ngaji weton. Peraturan ini tidak berlaku bagi santri yang mendapatkan tugas untuk mendokumentasikan kegiatan ngaji yang kemudian diunggah di laman media sosial pondok sebagai sarana dakwah Islam untuk siapa saja yang melihatnya. Dari sini, dapat terlihat bahwa adanya perkembangan teknologi yang pesat di era globalisasi ini

⁴⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publications, 2014), 31–36.

⁴⁵ Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.

⁴⁶ Suparjo, Nurul Azizah, and Sutrimo Purnomo, *Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital Di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren* (Banyumas: CV Rizquna, 2022), 53.

dijadikan Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo sebaik mungkin, para santri tidak hanya mendapatkan ajaran agama Islam, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan menilai pengaruh budaya yang masuk melalui jejaring sosial yang ada.

B. Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Global

Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki sejumlah strategi dalam menghadapi pengaruh budaya global, khususnya melalui pendidikan karakter. Strategi-strategi ini dirancang untuk melindungi santri dari pengaruh negatif sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Beberapa strategi utama yang digunakan oleh pesantren ini adalah:

a. Pendekatan Pendidikan Terpadu (Holistik)

Pendekatan pendidikan terpadu di pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum secara holistik.⁴⁷ Pendidikan pesantren memberikan hierarki *tafaqquh fi ad-din* yang mengaitkan moralitas dalam sistem pendidikan dengan cara yang baik.⁴⁸ Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan akhlak melalui pendekatan holistik. Santri diajarkan untuk memahami Islam tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam cara berperilaku dan bersikap. Pendidikan di pesantren sangat menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak. Aspek ini terintegrasi dalam seluruh aktivitas sehari-hari santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan ibadah, adab, dan sikap sopan santun merupakan bagian dari proses pendidikan. Ini melibatkan praktik nyata yang mengembangkan kepribadian yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, santri Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo diajarkan kitab-kitab yang mengkaji nilai-nilai akhlak seperti kitab *Adabu Ta'lim wal Muta'allim* untuk kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Burhani dan kitab *Ta'limul Muta'allim* bagian awal untuk kelas 3 dan bagian akhir untuk kelas 4. Dari

⁴⁷ Ahmad Zakky Mubarak, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter Di Pesantren Terpadu," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 134, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>.

⁴⁸ Muhammad Husin, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Tunggak Crème Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)," *Al-Intidaiyah* 2, no. 2 (2021): 145.

pengajaran kitab-kitab ini, para santri diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab untuk kehidupan mereka sehari-hari. Ketika ada kegiatan pondok yang melibatkan masyarakat umum, santri diharuskan untuk berlaku santun dalam berkomunikasi, juga melayani masyarakat umum yang ikut kegiatan rutin di pondok. Melalui pengajaran yang menekankan pada pentingnya adab (etika), santri dibekali kemampuan untuk menghadapi tantangan budaya global dengan tetap mempertahankan integritas moral mereka.

b. Pendidikan Karakter melalui Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Salah satu strategi yang digunakan adalah keteladanan (*uswah*). Menurut Zamakhsyari Dhofier, kyai adalah sebutan yang disepakati oleh masyarakat untuk orang yang ahli agama Islam yang berkedudukan sebagai pengasuh pesantren yang juga mengajarkan khazanah kitab klasik Islam kepada para santri.⁴⁹ Kyai dan ustadz memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan ini mencakup kesederhanaan hidup, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama.⁵⁰ KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo memberikan keteladanan bagi santri-santrinya. KH. Imam Suyono merupakan sosok yang sangat sederhana, terlihat dalam kesehariannya, beliau selalu berbaur dengan masyarakat yang bekerja di Meubel Albakusuma yang dikelola beliau bersama dengan putra bungsunya, Gus Imam Nawawi. Adanya meubel ini digunakan KH Imam Suyono untuk mengajarkan kepada santrinya bahwa setinggi apapun gelar yang dimiliki nantinya, jangan pernah malu untuk bekerja apapun, seperti tukang kayu, misalnya. Selain sederhana, KH. Imam Suyono beserta Bu Nyai Hj. Nurul Rohmatin ketika jam 3 pagi sudah berada di masjid pondok melakukan solat sunnah dan dzikir. Hal ini sangat memotivasi santri untuk melakukan hal serupa dengan yang dilakukan beliau. Ketika waktu Shubuh tiba, KH. Imam Suyono dan Bu Nyai terjun langsung untuk membangunkan santri yang masih tertidur di kamar. Hal ini dilakukan agar santri tetap disiplin dalam hal beribadah.

c. Penguatan Tradisi Pesantren sebagai Benteng Moral

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019), 79.

⁵⁰ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022), 52.

Tradisi pesantren adalah kumpulan nilai, kebiasaan, dan praktik yang telah berlangsung lama di lingkungan pesantren.⁵¹ Tradisi ini bukan hanya mencerminkan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga pola kehidupan, norma, dan budaya yang membentuk identitas pesantren.⁵² Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menjaga tradisi pesantren yang kuat, seperti pengajaran kitab kuning, *halaqah* (diskusi kelompok), serta dzikir dan doa bersama. Pengajaran Kitab Kuning ini dimasukkan dalam kegiatan ngaji weton yang mana kegiatan ini dilakukan di waktu *ba'da shubuh* dan *ba'da ashar*. Untuk kitab yang dikaji di waktu *ba'da shubuh* yakni kitab *Minhajul Abidin* (untuk hari Sabtu sampai Senin) dan kitab *durrotun nashihin* (untuk hari Selasa sampai Kamis) bersama dengan Abah KH Imam Suyono, sedangkan kitab yang dikaji di waktu *ba'da ashar* adalah kitab *Bidayatul Hidayah* bersama dengan Gus Ashif Fuadi. Tradisi *halaqah* dilakukan ketika jam diniyah berlangsung, yang dilakukan secara khusus oleh kelas 5 (para santri senior yang biasanya ditugaskan untuk menjadi *badal* ustadz yang berhalangan hadir). Pondok Pesantren al-Barokah juga memiliki tradisi dzikir dan doa bersama yang dibagi menjadi dua kegiatan rutin, yaitu sema'an al-Qur'an dan dzikrul ghofilin moloekatan Gus Miek yang dilakukan setiap Senin Legi dan Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani yang dilakukan setiap malam Sabtu Legi. Tradisi-tradisi ini menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas dan memperkuat ikatan santri dengan nilai-nilai Islam. Melalui penguatan tradisi ini, Pondok Pesantren al-Barokah menciptakan lingkungan yang menjaga santri dari pengaruh budaya global yang cenderung melonggarkan nilai-nilai agama.

d. Pemanfaatan Teknologi dengan Pengawasan

Pemanfaatan teknologi saat ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan.⁵³ Meskipun teknologi dianggap sebagai salah satu saluran utama masuknya budaya global, Pondok Pesantren Al-Barokah tidak menolak sepenuhnya penggunaan teknologi. Justru sebaliknya, Pondok Pesantren al-Barokah memanfaatkan teknologi untuk mendukung dakwah

⁵¹ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Pesantren*, 2018, 135.

⁵² Fahrurrozi Dahlan, *Dialektika Tradisi Keilmuan Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren Di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram, 2016), 91.

⁵³ Lovandri Dwanda Putra and Suci Zhinta Ananda Pratama, "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran," *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 8 (2023): 323, <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>.

keislaman, tetapi dengan pengawasan yang ketat. Hal ini serupa dengan yang telah disampaikan Gus Khozinul Minan, bahwa Pondok Pesantren al-Barokah menyediakan kamera yang dapat digunakan santri untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan rutin seperti Sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin Moloekatan Gus Miek, serta Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani yang kemudian disiarkan langsung di kanal *YouTube* Pondok Pesantren al-Barokah yang dapat dijadikan tontonan dan tuntunan bagi siapa saja yang melihat.

C. Dampak Strategi Pendidikan Karakter terhadap Santri

Pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengajarkan tentang akhlak, menumbuhkan sikap positif (akhlak) dan melakukannya berdasarkan apa yang diketahui dan dirasakan. Pembentukan karakter di pesantren dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di pesantren. Pembiasaan kehidupan dengan pendekatan kegiatan keagamaan sangat kuat kaitannya dengan pembentukan karakter. Santri diajarkan membiasakan dirinya dalam kegiatan keagamaan seperti dalam menjalankan ibadah. Setiap kegiatan memiliki makna tersendiri, berpahala dan bernilai ibadah. Inilah kunci manusia untuk tetap selalu menjalankan aktivitas keagamaan karena ini bernilai ibadah. Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan tujuan akhir kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai moral yang ada pada diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana ia memaknai hidup dalam konteks beragama dan menjalankan ibadahnya.⁵⁴ Penerapan strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah telah memberikan dampak positif dalam menjaga moralitas dan kepribadian santri di tengah pengaruh budaya global. Beberapa dampak yang terlihat antara lain:

a. Ketahanan Diri terhadap Pengaruh Negatif

Ketahanan diri terhadap pengaruh negatif adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan prinsip, sikap, dan perilaku positif di tengah godaan atau tekanan dari pengaruh eksternal yang merugikan.⁵⁵ Ketahanan diri ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan mental, emosional, dan sosial, terutama di

⁵⁴ Miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 390, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.

⁵⁵ Arif, *Individualisme Global Di Indonesia: Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global*, 123.

era modern yang penuh dengan tantangan.⁵⁶ Nurul Hidayati, santri Pondok Pesantren al-Barokah mengatakan,

*“Alhamdulillah setelah mondok di sini saya merasakan perubahan yang luar biasa dalam diri saya, apalagi saya sebelumnya belum pernah mondok. Dan mondok di sini alhamdulillah diberikan kelonggaran dalam mengoperasikan HP, dan saya sangat kagum dengan yang disampaikan oleh Ning Ida terkait penggunaan HP di pondok, mbak. Jadi kami boleh menggunakan HP tapi kami juga harus pintar untuk menyaring informasi yang beredar apalagi yang bertentangan dengan Islam, jadi kami punya ketahanan diri dari pengaruh negatif”.*⁵⁷

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan karakter kuat cenderung memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya global. Mereka mampu menyaring informasi dan hiburan yang dikonsumsi, serta lebih kritis dalam menilai nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama meningkatkan kesadaran spiritual santri. Dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada santri, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai spiritual pada santri. Bahkan bisa dikatakan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri seseorang. Di pesantren diajarkan ilmu-ilmu keagamaan serta nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai pegangan hidup (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan bahwa akhlak itu penting, bahkan sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Fatimatuz Zahro, salah seorang santri Pondok Pesantren al-Barokah, ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya bersyukur sekali dengan adanya kegiatan-kegiatan di pondok seperti manakib dan moloekatan ini, mbak. Dengan mengikuti kegiatan ini, saya menjadi terketuk hati saya untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal ibadah saya. Selain itu, juga karena pada kegiatan manakib dan moloekatan ini santri berbaur dengan jama'ah Abah, jadi benar-benar harus bisa menempatkan

⁵⁶ Sumarta, Romlah, and Burhanudin, “Tantangan-Tantangan Dalam Memelihara Iman Dalam Dunia Modern,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 32–43.

⁵⁷ Wawancara langsung dengan Nurul Hidayati, santri Pondok Pesantren al-Barokah pada 2 Oktober 2024.

⁵⁸ Zahrotun Ni'mah and Zamzam Mustofa, “Instilling Santri's Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema'an Al-Qur'an Moloekatan Gus Miek,” *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* 3 (2022): 275–83.

posisi dan menjaga akhlak kami. Yang awalnya ketika ada orang lain, maksud saya orang luar yang belum saya kenal saya cenderung bersikap biasa saja, setelah sering mengikuti kegiatan ini, saya bisa bercengkrama dengan ibu-ibu jama'ah".⁵⁹

Mereka tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga mengalami peningkatan dalam kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah Swt. Kesadaran spiritual ini menjadi dasar penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

c. *Kedisiplinan dan Kemandirian*

Pendidikan karakter di pesantren sering kali didukung oleh aturan yang ketat, jadwal yang teratur, dan budaya kepatuhan.⁶⁰ Hal ini membantu santri mengembangkan kedisiplinan, yang sangat berguna dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka di masa depan. Ini membantu santri lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan keterampilan manajemen diri yang baik. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa Pondok Pesantren al-Barokah memiliki peraturan yang wajib dipatuhi seluruh santri. Peraturan ini diberikan dengan tujuan menanamkan nilai kedisiplinan para santri terhadap peraturan yang diterapkan. Kemudian, sikap kemandirian muncul ketika santri mulai mukim di pondok dan tinggal di *gotakan* (istilah yang digunakan untuk menyebut kamar di pondok). Melalui pembelajaran yang berbasis asrama, santri diajarkan untuk mandiri, mengatur waktu, dan tanggung jawab atas kegiatan mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Budaya global yang berkembang pesat melalui teknologi, media, dan komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan santri. Arus informasi dari berbagai belahan dunia yang mudah diakses melalui perangkat digital telah membawa masuk nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi keislaman dan budaya lokal pesantren. Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi pengaruh budaya global melalui pendidikan karakter. Adapun secara spesifik, beberapa strategi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo ini antara lain: pendekatan pendidikan terpadu

⁵⁹ Wawancara langsung dengan Fatimatuz Zahro, santri Pondok Pesantren al-Barokah pada tanggal 3 Oktober 2024.

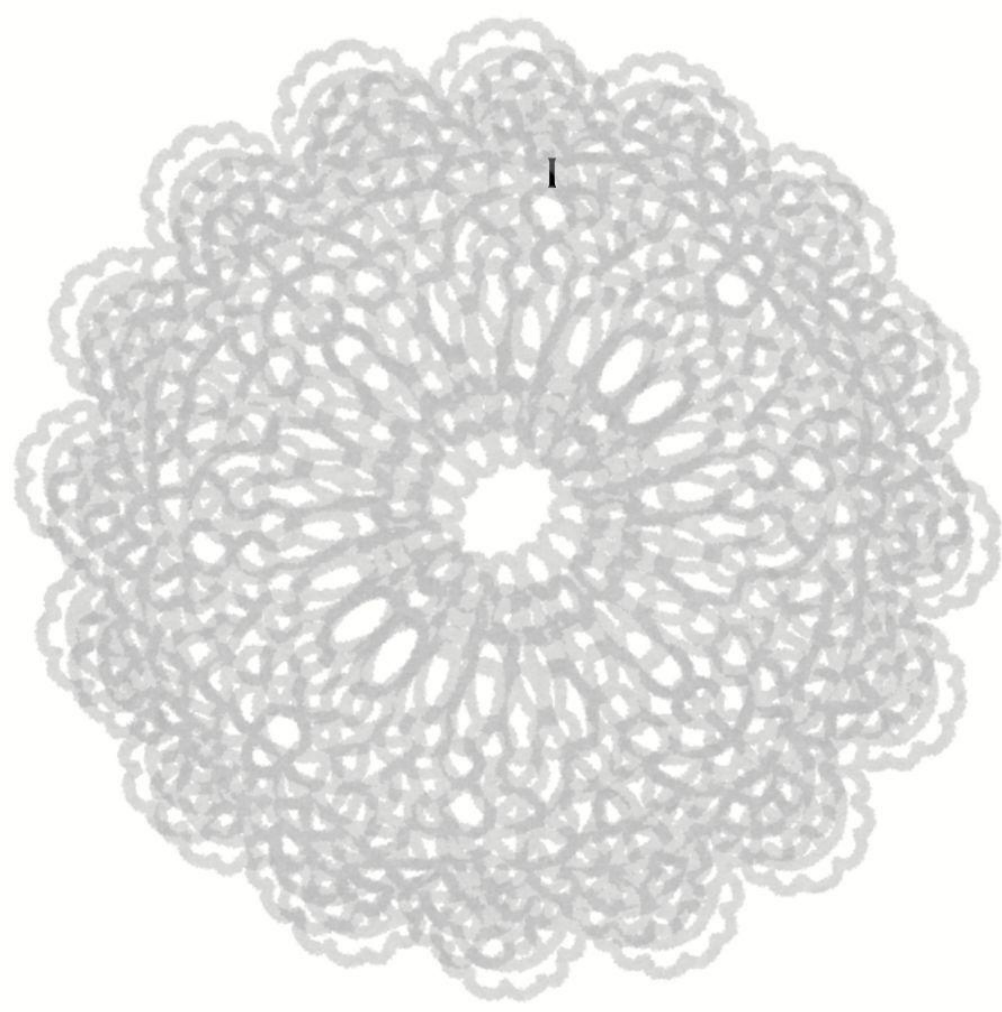
⁶⁰ Neli Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 16–40, <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379>.

seperti ngaji weton dan diniyah, pendidikan karakter melalui keteladanan kyai, penguatan tradisi pesantren melalui kegiatan-kegiatan rutin, dan pemanfaatan teknologi dengan pengawasan seperti penggunaan *gadget* untuk media dakwah pondok. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan agama, tetapi juga membentuk santri yang memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat serta disiplin dan mandiri. Dengan strategi yang diterapkan Pondok Pesantren al-Barokah ini diharapkan menjadi contoh lembaga pendidikan Islam yang lain agar dapat beradaptasi dengan perubahan global tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan identitas keislaman.

Referensi

- Arif, Mohammad. *Individualisme Global Di Indonesia: Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global*. Edited by M. Qomarul Huda. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
<https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/193>.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Dialektika Tradisi Keilmuan Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren Di Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Haris, Mohammad Akmal. "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64.
<https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.
- Husin, Muhammad, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Tunggak Crème Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)." *Al-Intidaiyah* 2, no. 2 (2021): 142–57.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, 2014.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Mubarok, Ahmad Zakky. "Model Pendekatan Pendidikan Karakter Di Pesantren Terpadu." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 134.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>.

- Mufidah, Diina, Agus Sutono, Iin Purnamasari, and Joko Sulianto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022.
- Mukhibat. “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 177. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.717>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Neli Maulidiyah. “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 16–40. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379>.
- Ni'mah, Zahrotun, and Zamzam Mustofa. “Instilling Santri’s Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema’an Al-Qur’an Moloekatan Gus Miek.” *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* 3 (2022): 275–83.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan Pesantren*, 2018.
- Putra, Lovandri Dwanda, and Suci Zhinta Ananda Pratama. “Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran.” *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 8 (2023): 323. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>.
- Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*. Edited by Haldir. 5th ed. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Subiyanto. “Globalisasi Dan Pendidikan Global.” *Jurnal Transformasi "(Informasi & Pengembangan Iptek)" (STMIK BINA PATRIA)* 15, no. 2 (2019): 115–22. <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/193>.
- Sumarta, Romlah, and Burhanudin. “Tantangan-Tantangan Dalam Memelihara Iman Dalam Dunia Modern.” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 32–43.
- Suparjo, Nurul Azizah, and Sutrimo Purnomo. *Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital Di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren*. Banyumas: CV Rizquna, 2022.
- Ulum, Miftachul. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.



E ISSN: - ISSN 3063-3788



9773063378042